Volume III, Edisi 6
Ihsan 1395 HS / Juni 2016

Sinar Islam



MASIH MAU'UD dalam FATWA IBNU ARABI

ISSN 2355-1135


Harga Rp7.500,-



Nuruddin Mosque, Darmstadt Hessen, Germany.



Ahmadiyya Mosque, Kampala, Uganda.

Sinar Islam

Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam

Penerbit
Neratja Press



Jln. Tawakal Ujung Raya No. 7
Jakarta Barat 11440



sinarislam1932@gmail.com

ISSN 2355-1135

Daftar Isi:



Bagi para pembaca **SINAR ISLAM** yang ingin mengirimkan naskah essai, opini, tinjauan buku, ataupun surat pembaca dapat dikirim melalui surat ke alamat redaksi di

Jln. Tawakal Ujung Raya No.7
Jakarta Barat 11440

atau ke alamat Email:

sinarislam1932@gmail.com

Cover depan : ***Ibnu Arabi*** *(Sumber: Wikimedia Commons)*
Cover halaman 2 : ***Nuruddin Mosque,*** Darmstadt Hessen, Jerman dan ***Ahmadiyya Mosque,*** Kampala, Uganda. *(Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)*

Prasangka Buruk Mengeliminasi Kebaikan

Rasulullah Muhammad[saw.] bersabda: *"Berhati-hatilah kalian dari buruk sangka, sesungguhnya buruk sangka adalah sedusta-dustanya berita. Janganlah menyelidiki, janganlah memata-matai tentang orang lain, janganlah tawar-menawar untuk menjerumuskan orang lain, jangan saling menghasut, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara."* (**HR. Bukhari**)

Imam Ibnu Hajar Al Asqalani dalam bukunya berjudul ***Nashaihul Ibad*** mengutip penjelasan dari Syeikh Abdul Qadir Al Jaelani yang isinya mengajarkan kita untuk selalu 'menghisab' diri sendiri dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

Syeikh Abdul Qadir berfatwa: *"Apabila engaku bertemu dengan seseorang, hendaklah engkau memandangnya lebih utama daripada diri engkau, dan katakanlah 'Mungkin dia lebih baik di sisi Allah daripada aku, dan lebih tinggi derajatnya'. Apabila dia lebih kecil, hendaklah engkau mengatakan 'Orang ini tidak berbuat dosa kepada Allah sedangkan aku telah berbuat dosa, maka tidak ragu lagi bahwa dia lebih baik daripada aku'.*

Dan apabila keadaan orang yang engkau lihat itu lebih tua, hendaklah engkau mengatakan 'Orang ini telah banyak beribadah kepada Allah sebelum aku'. Apabila keadaan orang yang engkau pandang orang 'alim, hendaklah engaku mengatakan 'Orang ini telah diberi sesuatu (anugerah) yang belum aku dapatkan dan ia telah mengetahui apa yang belum kuketahui serta telah mengamalkan ilmunya'.

Apabila orang itu bodoh, hendaklah engaku mengatakan 'Orang ini durhaka kepada Allah karena kebodohannya, sedangkan aku berbuat dosa padahal aku berilmu. Aku tidak tahu dengan apa aku diakhiri atau dengan apakah dia diakhiri (hidupnya)'.

Dan apabila keadaan orang yang engkau lihat itu kafir, hendaklah engkau mengatakan 'Aku tidak tahu, mungkin aku menjadi kafir sehingga aku berakhir dengan amal yang jelek'."

Tentang masalah ini Hadhrat Ahmad[as.] juga pernah menceritakan sebuah kisah yang bersumber dari buku ***Tadzkiratul Auliyaa***. Dalam kisah tersebut disebutkan ada seseorang yang telah berjanji kepada Allah Ta'ala untuk menganggap dirinya sebagai orang yang paling buruk. Tujuannya, agar dia selalu bisa 'menghisab' dirinya sendiri.

Suatu hari orang itu pergi ke sungai. Di sana, ia melihat seorang

perempuan duduk bersama seorang laki-laki yang sedang menenggak botol minuman. Mereka berdua terlihat tertawa-tawa dan bersenang-senang. Melihat pemandangan itu, laki-laki tersebut berprasangka buruk dan menganggap perbuatan dua orang beda kelamin itu berdosa. Dia pun berpikir bahwa dirinya jauh lebih baik dari kedua orang tersebut. Diapun berdoa, *"Ya Allah, saya lebih baik dari orang ini, sebab dia telah meninggalkan malu."*

Ketika itu lewat sebuah perahu, di dalamnya terdapat tujuh penumpang. Tiba-tiba perahu tersebut tenggelam. Orang yang telah dianggapnya sebagai pemabuk, melompat ke sungai dan menyelamatkan enam orang penumpang, dan tersisa satu orang lagi. Orang tersebut berkata kepadanya, *"Engkau telah berprasangka buruk tentang diriku. Sekarang masih ada tersisa satu orang lagi, coba selamatkanlah ia oleh engkau."*

Saat itu juga ia mengerti bahwa dirinya telah keliru. Akhirnya ditanyakanlah ada apa sebenarnya ini? Maka laki-laki itu berkata, *"Aku diutus oleh Allah untuk engkau. Perempuan ini adalah ibuku, dan apa yang engkau sebut minuman keras ini adalah air sungai. Aku duduk di sini karena diperintahkan duduk oleh Allah Ta'ala."*

Hadhrat Ahmad[as.] menjelaskan bahwa prasangka buruk adalah suatu penyakit dan suatu petaka buruk yang membutakan manusia lalu menjatuhkan- nya ke sebuah sumur gelap kebinasaan.

Di era modern seperti sekarang ini, 'wabah' prasangka buruk tengah menyebar dengan sangat dahsyat dan begitu mudahnya dijumpai. Tak bisa dipungkiri, media sosial menjadi salah satu media yang paling banyak dalam menyebarkan prasangka buruk yang kemudian melahirkan fitnah, kebencian, hingga berujung dengan pertumpahan darah antar sesama.

Dalam skala global, prasangka buruk teleh menciptakan berbagai konflik negara dengan hasil akhir peperangan yang tidak lagi memandang belas kasih, kasih sayang, dan cinta. Konflik tak berkesudahan di Timur Tengah, semenanjung Korea, laut China Selatan, Amerika Latin hingga konflik senjata di negara-negara di benua miskin Afrika, penyebab utamanya adalah prasangka buruk.

Prasangka buruk telah membuat manusia merasa diri yang terbaik, paling unggul, layak memimpin dan berhak menjatuhkan hukuman. Akibatnya, orang lain hanya dianggap objek pelengkap semata. Tanpa disadari, prasangka buruk itu sesungguhnya telah mengeliminasi segala kebaikan yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepada manusia. Semoga kita semua terlindung dari perbuatan dosa berprasangka buruk. *Red[][]*

Al Quran Tafsir Kabir adalah salah satu karya fenomenal dari Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah.



Surah Al-Baqarah

Penjelasan Al Quran Majid Perihal Sifat-sifat Allah Ta'ala

Al Quran Karim telah menjelaskan secara rinci sifat-sifat Allah Ta'ala yang contohnya tidak terdapat pada suatu kitab lain manapun. Dengan demikian Allah Ta'ala telah ternodai oleh keterangan dan pemahaman yang lemah tentang jenis-jenis sifat dan falsafah yang datang bertubi-tubi dari berbagai agama lain. Maka dengan menelaah Al Quran Karim dapat diketahui bahwa kemuliaan dan kedudukkan Allah Ta'ala, akibat penisbahan hal-hal kepada Zat-Nya, Kemuliaan-Nya menjadi rendah. Al Quran Karim telah menjauhkan tuduhan-tuduhan tersebut dari Zat-Nya. Bahkan ia telah menolaknya dengan keterangan dalil-dalilnya. Dan perkara-perkara kemuliaan yang hendaknya nampak pada Tuhan, Zat Yang berhak disembah, Yang memiliki sifat-sifat sempurna. Semua perkara tersebut telah dinisbahkan kepada Zat-Nya, dan dengan sangat indahnya telah diterangkan.

Setelah Allah Ta'ala, pengendali alam semesta adalah Malaikat. Al Quran Karim menyatakan bahwa Malaikatpun suci dari segala aib yang dituduhkan kepada mereka. Misalnya Dia berfirman:

لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ -

"Tidak mendurhakai Allah apa yang dia perintahkan kepada mereka (Malaikat) dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan." (***At Tahrim***, 7)

Yakni, Malaikat tidak mendurhakai perintah Allah Ta'ala bahkan apapun yang diperintahkan kepada mereka sepenuhnya mereka taati. Dengan demikian tuduhan-tuduhan tersebut telah terbantah. Misalnya, umat Yahudi menuduh bahwa Malaikat telah menentang Allah, dan mengabaikan perintah-Nya. Orang-orang Hindu juga menuduh, bahwa para Dewa melakukan dosa ini dan itu. Maka untuk menyelamatkan diri dari tuduhan-tuduhan itu keperluan akan Malaikat merupakan satu perkara penting, karena Malaikat merupakan sumber mata air kebaikan. Dan ini jelas bahwa jika timbul keraguan berkenaan dengan satu sumber mata air pembersih, maka manusia akan *mahrum* dari faedahnya dan pintu kebaikan akan tertutup baginya.

Ajaran Al Quran Majid tentang Status Kalam Ilahi pada Beberapa Kitab *Samawiyah*

Fondasi ketiga untuk menyempurnakan bangunan ruhani dan akhlak manusia adalah *Kalam Ilahi*. Melaluinya manusia dapat memperoleh keyakinan dan makrifat. Atas hal inipun berbagai agama dan falsafah tidak henti-hentinya melemparkan tuduhan-tuduhan. Misalnya, sebagian orang berkata bahwa ilham hanyalah nama lain dari khayalan. Padahal hanya dengan mengatakan ilham untuk suatu khayalan berarti telah menutup pintu keyakinan dan kepercayaan yang dapat diperoleh melalui perkataan ilham, karena dalam keadaan seperti itu setiap orang dapat mengatakan bahwa khayalannya adalah ilham. Dalam hal ini Qur'an Karim berkata:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Allah Ta'ala bercakap-cakap dengan Musa secara berhadap-hadapan." (***An Nisa***, 165)

Demikian juga berkenaan dengan Al Quran Karim berkata:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلامَ اللَّهِ
ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَعْلَمُونَ

"Jika ada dari antara orang-orang musyrik yang sedang berperang meminta perlindungan kepada engkau maka lindungilah dia supaya dia dapat mendengarkan kitab ini yang telah turun kepada engkau." (***At Taubah***, 6)

Di dalam seluruh *Kalamullah* tidak ada satu lafazpun buatan tangan manusia yang tercampur di dalamnya. Kemudian bila dia mendengar Kalam Allah itu dan ia ingin kembali kepada kaumnya maka hendaknya dalam perlindungan Pemerintah. Jika untuknya ada tempat yang aman antarkanlah dia di mana kaumnya berada. Jadi, oleh Al Quran Karim kitab-kitab *Samawiyah* lainnyapun, walaupun itu bukan Kalam Tuhan, telah diselamatkan dari tuduhan-tuduhan tersebut. Bahkan lebih dari itu fikiran sebagian orang-orang besarpun yang mereka nisbahkan kepada Allah Ta'ala.

Ajaran Al Quran Karim Perihal Kesucian Para Nabi.

Fondasi keempat adalah wujud para Nabi yang juga merupakan bangunan agama. Tentang merekapun ajaran yang diberikan oleh Quran Karim adalah bahwa mereka itu bersih dari setiap tuduhan itu. Misalnya, secara mendasar Quran Karim telah memberitahukan bahwa para Nabi adalah orang-orang yg disucikan oleh Allah dan mereka itu bersih, buktinya Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ
رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ -

"Dan, apabila datang kepada mereka suatu Tanda, berkata mereka, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman sebelum kami diberi seperti apa yang telah diberikan kepada Rasul-rasul Allah'. Allah Maha Mengetahui di mana Dia akan menempatkan risalat-Nya. Akan ditimpakan kehinaan kepada orang-orang yang berdosa di sisi Allah, dan azab yang keras disebabkan mereka telah mengerjakan tipu-daya." (***Al An'am***, 125)

Yakni, ketika para Nabi menunjukkan Mukjizat Kalamullah atau tanda-tanda langit kepada dunia maka orang-orang yang berdosa berkata, *'Jika kamipun secara langsung bisa menerima nikmat seperti apa yang diterima oleh para Rasul Tuhan maka barulah kami akan percaya'*. Mereka ini tidak melihat amal perbuatannya sendiri. Bagaimana mungkin Allah Ta'ala akan menurunkan Kalam-Nya yang suci kepada mereka yang berdosa seperti itu. Allah Ta'ala Maha Tahu kepada siapa Dia memberikan jubah ruhani ini, yaitu kepada yang suci bersih dan baik, bukan kepada orang-orang yang berdosa.

Kemudian berfirman, orang-orang yang berdosa ini meminta nikmat para Nabi. Padahal kepada orang-orang berdosa semacam itu akan dikirim azab yang keras dan menghinakan dari Allah Ta'ala disebabkan niat buruk dan rencana jahat mereka.

Di dalam ayat ini secara mendasar telah ditunjukan bukti kehidupan suci yang dianugerahkan kepada para Nabi Allah. Baik yang tersebut di dalam Quran Karim maupun yang tidak tersebut. Seperti misalnya perihal Krisna Ji *'alahis-salaam*. Para pengikutnya sendiri berkata bahwa Krisna Ji selalu mengucurkan minyak dan bersenang-senang bersama para wanita. *Naudzubillahi min dzaalik*, memang ternyata ada di dalam ***Kitab Bhagawat Puran Askandhi*** halaman 10 pasal 10 ayat 8 tertulis; *"Ibunda Sri Krisna Ji berkata kepadanya, 'Anakku! aku punya 900.000 ekor sapi betina penghasil susu, seberapa banyak engkau mau minum minyak susunya, minumlah!, tetapi janganlah engkau pergi menghambur-hamburkannya di rumah orang lain'."*

Demikian juga di dalam ***Kitab Brahma Wai Warat Purana Krisna Janam Khand*** halaman 4 *Adhiyae* 74 tertulis, *"Pada kegelapan malam Akrorji pergi ke rumahnya dan Krisna Ji juga pergi ke rumah seseorang. Dalam keadaan ngantuk, Krisna Ji nginap di rumah Goband Bhagat. Bhagat memberi hormat kepadanya. Ketika telah tertidur di atas dipan maka Kubjapun pergi tidur. Maka Krisna Ji masuk ke rumah Kubja. Di sana Krisna Ji melihat Kubja sedang tidur. Krisna Ji tidak membangunkan para londi (pelayan) hanya Kubja yang dibangunkannya. Krisna Ji berkata kepadanya, 'Wahai sundewi bangunlah dan berilah aku kesenangan'."*

Selain kalimat-kalimat tersebut banyak lagi *khurafat* yang menimbulkan rasa malu untuk menyalinnya, dan itu bertentangan dengan adab Hadhrat Krisna[as.]. Semua hal yang memalukan itu adalah perbuatan orang lain. Krisna Ji *'alaihis-salaam* bersih dari semua tuduhan itu. Sebagaimana dari Quran Karim secara mendasar dapat dibuktikan

kesucian semua *Rabbani Mushlihin* (UtusanTuhan). Demikian juga berkenaan dengan Raam Candar Ji dikatakan bahwa dia di akhir umurnya tanpa sebab yang jelas telah marah terhadap Sinta Ji dan telah memutuskan hubungan untuk berpisah. (***Kitab Raamain Antarkand Sarg*** 53).

Berkenaan dengan para Nabi khususnya dan untuk orang-orang shalih serta manfaat keteguhan Quran Karim secara khusus menjelaskan bahwa tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepada mereka secara tegas ditolak. Misalnya, Bibel mengatakan bahwa Adam[as.] telah berbuat dosa dan mengingkari Allah Ta'ala. Al Quran karim berkata, "Wahai Muhammad Rasulullah[saw.]! sebelum engkau, Kami telah memberikan sebagian hukum syariat kepada Adam[as.]. Suatu kali dia lupa akan satu hukum, tetapi bukan ia ingin mendustai Kami." Yakni, kesalahan yang telah terjadi dengan Adam adalah semacam kelupaan yang tidak dikatakan sebagai perbuatan dosa, dan tidak menunjukkan kegelapan hati. Demikian pula di dalam Bibel tertulis bahwa Ibrahim[as.], *Na'udzubillah,* pada beberapa kesempatan telah berkata bohong.

Ada satu Jemaat Muslim yang karena terkecoh oleh beberapa hadits telah membuat akidah semacam itu. Namun Quran Karim berkata:

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

"Dan tentang Ibrahim yang telah memenuhi perintah Allah?" (***An Najm***, 38)

Yakni, janji yang telah diikat oleh Ibrahim dengan Allah Ta'ala sepenuhnya telah disempurnakannya. Yakni, beliau[as.] telah memperlihatkan semua contoh semulia-mulianya *Akhlak Hasanah*. Betapa adil dan ihsannya, sungguh pemaaf dan *satari*-nya (menutupi), benar-benar *rau'uf* dan kasih sayang *'ala khuluqillah*, dan betul-betul kebenaran perkara yang sehat. Setiap hukum yang diberikan kepadanya dari Allah Ta'ala, telah beliau[as.] laksanakan. Dan bukan hanya sekadarnya tetapi seluhur-luhurnya contoh telah diperlihatkannya di dalam menyempur nakan hukum-hukum Ilahi. *(Bersambung) Fazal M. [][]*

حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ض : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م قَالَ:
إِيَّاكُمْ وَالظَّنِّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَحَسَّسُوْا
وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا
وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْاعِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

Rasulullah Muhammad$^{saw.}$ bersabda: "*Berhati-hatilah kalian dari buruk sangka, sesungguhnya buruk sangka adalah sedusta-dustanya berita. Janganlah menyelidiki, janganlah memata-matai tentang orang lain, janganlah tawar-menawar untuk menjerumuskan orang lain, jangan saling menghasut, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara.*"

(Diriwayatkan Imam Bukhari, 78. Kitab Adab)

Fatwa Syaikh Ibnu Arabi Tentang Al Masih Mau'ud

Oleh: **Iffat Auliya***



Ḥadhrat Syaikh Ibnu 'Arabi[rh.] berujar dalam kitab *Al-Futūḥāt*:

فَإِنْ قُلْتَ: وَمَنِ الَّذِيْ يَسْتَحِقُّ خَاتَمَ الْأَوْلِيَاءِ كَمَا يَسْتَحِقُّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النُّبُوَّةَ؟ فَلْنَقُلْ فِي الْجَوَابِ: اَلْخَتْمُ خَتْمَانِ: خَتْمٌ يخْتُمُ اللّٰهُ بِهِ الْوِلَايَةَ، وَخَتْمٌ يَخْتُمُ بِهِ الْوِلَايَةَ الْمُحَمَّدِيَّةَ، فَأَمَّا خَتْمُ الْوِلَايَةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَهُوَ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَهُوَ الْوَلِيُّ بِالنُّبُوَّةِ الْمُطْلَقَةِ فِيْ زَمَانِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ وَقَدْ حِيْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نُبُوَّةِ التَّشْرِيْعِ وَالرِّسَالَةِ فَيَنْزِلُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ وَارِثاً خَاتماً لَا وَلِيَّ بَعْدَهُ بِنُبُوَّةٍ مُطْلَقَةٍ، كَمَا أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمُ النُّبُوَّةِ لَا نُبُوَّةَ تَشْرِيْعٍ بَعْدَهُ وَإِنْ كَانَ بَعْدَهُ مِثْلُ عِيْسٰى مِنْ أُوْلِي الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَخُوَّاصِ الْأَنْبِيَاءِ، وَلٰكِنْ زَالَ حُكْمُهُ مِنْ هٰذَا الْمَقَامِ لِحُكْمِ الزَّمَانِ عَلَيْهِ الَّذِيْ هُوَ لِغَيْرِهِ، فَيَنْزِلُ وَلِيًا ذَا نُبُوَّةٍ مُطْلَقَةٍ يُشْرِكُهُ فِيْهَا الْأَوْلِيَاءُ الْمُحَمَّدِيُّوْنَ، فَهُوَ مِنَّا وَهُوَ سَيِّدُنَا، فَكَانَ أَوَّلَ هٰذَا الْأَمْرِ نَبِيٌّ وَهُوَ آدَمُ وَآخِرَهُ نَبِيٌّ وَهُوَ عِيْسٰى، أَعْنِيْ نُبُوَّةَ الْاِخْتِصَاصِ، فَيَكُوْنُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَشْرَانِ: حَشْرٌ



Pintu masuk menuju makam Ibnu 'Arabī[rh] di kaki Gunung Qāsiyūn, Damaskus, Syiria
(Sumber: http://data.nur.nu/)

مَعَنَا وَحَشْرٌ مَعَ الرُّسُلِ وَحَشْرٌ مَعَ الأَنْبِيَاءِ.

"Apabila engkau bertanya: 'Siapakah yang berhak menjadi Khātam-ul-Auliyā' sebagaimana Muḥammad[saw.] berhak menjadi Khātam-un-Nubuwwah?' Kami akan menjawab: 'Khatm itu ada dua; khatm yang dengannya Allah mematerai seluruh kewalian dan khatm yang dengannya Allah hanya mematerai kewalian Muḥmammadiyyat'.

Ada pun khatm-ul-wilāyah secara mutlak, beliau adalah 'Isā[as]. Beliaulah wali dengan Kenabian mutlak pada masa umat ini. Beliau tidak membawa Kenabian dengan syariat dan risalah. Akan tetapi, beliau turun di Akhir Zaman sebagai seorang wali khātam yang sepeninggal beliau tidak akan ada lagi seorang wali dengan Kenabian mutlak sebagaimana Muḥammad[saw.] adalah Khātam-un-Nubuwwah yang tidak ada lagi sepeninggal beliau Kenabian dengan syariat meskipun sepeninggal beliau masih ada 'Īsā[as] yang termasuk dalam golongan Ulul Azmi yang khusus di antara para Nabi dan rasul. Namun, kedudukan ini tidak lagi berlaku bagi

*beliau karena beliau hidup pada zaman yang diperuntukkan bagi wujud selain beliau. Oleh sebab itu, beliau akan turun sebagai seorang wali yang memiliki Kenabian mutlak yang termasuk juga di dalamnya bersama beliau para wali umat Muḥammad*saw.*.*

*Dengan demikian, beliau adalah dari kita dan pemimpin kita. Jadilah pada awal perkara ini seorang Nabi, yakni Ādam*as*, dan pada akhirnya pun seorang Nabi, yakni 'Īsā*as*. Maksudku adalah Kenabian yang khusus diberikan oleh Allah. Lantas, beliau akan mendapati dua perkumpulan pada Hari Kiamat nanti: perkumpulan bersama kita serta perkumpulan bersama para Nabi dan rasul."*[1]

Perlu diketahui di sini bahwa yang dimaksud dengan Kenabian mutlak dalam istilah Ibnu 'Arabīrh. adalah Kenabian tanpa syariat. Pernyataan beliau bahwa para wali umat Islam, seperti 'Īsāas, berada di atas status Kenabian ini tidak berarti sama dengan apa yang mungkin sebagian orang terka. Namun, maksud beliau adalah bahwa para wali umat Islam adalah *muḥaddats* dan *muḥaddats* pada hakikatnya adalah Nabi *bi al-quwwah* walaupun tidak *bi al-fi'l*. Artinya, ada di antara para wali yang telah sampai pada derajat Kenabian berkat anugerah Allah Taala semata, ia diajak berbicara dengan Allah sebagaimana para Nabi diajak berbicara dengan-Nya, ia diutus sebagaimana seorang Nabi diutus, dan ia pun meminum dari mata air yang juga diminum para Nabi, tetapi Dia tidak menamainya Nabi sebab pintu Kenabian telah terkunci dengan kedatangan Nabi Suci Muḥammadsaw..

Singkatnya, bolehlah dikatakan bahwa Nabi adalah *muḥaddats* dan *muḥaddats* adalah Nabi. Perbedaannya hanya masalah *bāṭin* dan *ẓāhir* serta *quwwah* dan *fi'l*, yakni seorang Nabi ialah ibarat pohon yang tumbuh meninggi lagi berbuah serta dapat disaksikan mata dari sisi luarnya, sedangkan seorang *muḥaddats* ialah laksana benih yang di dalamnya terkandung segala kekuatan yang terjelma dalam pohon tersebut. Ke arah inilah Rasūlullāhsaw. mengisyaratkan dalam Hadits bahwa ulama-ulama umat beliau layaknya Nabi-Nabi Banī Isrā'īl.

Maksud dari ulama di sini adalah para *muḥaddats* yang dikaruniai ilmu dari sisi Tuhan mereka dan mereka pun mendapatkan keberkatan *mukālamah* dan *mukhāṭabah* dengan-Nya.

Inilah penjelasan Ḥaḍhrat Mīrzā Ghulām Aḥmadas[2]. Adapun berkenaan dengan 'Īsāas, Ibnu 'Arabīrh. mempergunakan frasa *nubuwwah al-ikhtiṣāṣ*. Jelas dari sini bahwa 'Īsāas adalah wali yang dipanggil Allah Taala dengan sebutan Nabi, tidak seperti yang lainnya. Oleh karena itu, Ibnu 'Arabīrh. mengatakan bahwa

'Īsā[as.] akan dibangkitkan lalu dikumpulkan bersama golongan para Nabi dan umat Islam sekaligus. Maknanya, beliau adalah benar-benar seorang Nabi *bi al-fi'l* di tengah-tengah umat. Ini merujuk kepada ayat:

وَاللّٰهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَّشَاءُ ۗ

"Allah mengkhususkan dengan rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya."[3]

Hal ini dikuatkan lagi oleh ucapan Syaikh[rh.] di tempat lain dalam *Al-Futūḥāt*:

وَنُبُوَّةُ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ ثَابِتَةٌ لَهُ مُحَقَّقَةٌ، فَهٰذَا نَبِيٌّ وَرَسُوْلٌ قَدْ ظَهَرَ بَعْدَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ فِيْ قَوْلِهِ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، فَعَلِمْنَا قَطْعًا أَنَّهُ يُرِيْدُ التَّشْرِيْعَ خَاصَّةً.

"Kenabian 'Īsā[as] terbukti dan sah berdasarkan nas. Inilah Nabi dan rasul yang datang setelah Rasūlullāh[saw.]. Sementara itu, beliau tetaplah benar dalam sabda beliau bahwa tidak ada lagi Nabi sepeninggal beliau sebab kami telah mengetahui dengan pasti bahwa yang beliau maksudkan hanyalah Kenabian dengan syariat."[4]

Sesudah 'Īsā[as] datang selaku *Khātam-ul-Auliyā'*, tidak akan ada lagi seorang wali, kecuali dari Jamaah beliau. Syaikh[rh] menjelaskan:

فَإِنْ ظَهَرَ بَعْدَهُ وَلِيٌّ، فَلَيْسَ لَهُ الْمَقَامُ الْعَلِيُّ، فَإِنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ أَتْبَاعِهِ وَصَحَابَتِهِ وَأَشْيَاعِهِ.

"Apabila muncul setelah beliau seorang wali, wali tersebut tidak akan memiliki maqam luhung yang sama, karena ia akan termasuk dalam pengikut, sahabat, dan kelompok beliau."[5]

Akan tetapi perlu diingat, 'Īsā[as] yang dimaksud di sini bukanlah 'Īsā[as] yang dahulu diutus kepada Banī Isrā'īl. Sebab beliau sudah wafat menurut sabda Nabi Suci[saw.]. Imam Aṭ-Ṭabrānī[rh] meriwayatkannya dalam *Al-Mu'jam Al-Kabīr* di tengah-tengah redaksi yang panjang:

وَأَنَّهُ أَخْبَرَنِيْ أَنَّ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ سَنَةٍ.

"Jibrīl[as.] mengabarkan kepadaku bahwa 'Īsā[as] hidup selama 120 tahun."[6]

Ketika menjawab pertanyaan

salah seorang murid beliau mengenai Hadits ini, Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar Al-'Asqalānī rh. menerangkan:

وَقَدْ أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيْ فِي الْمُعْجَمِ الْكَبِيْرِ بِسَنَدٍ رِجَالُهُ ثِقَاتٌ إِلٰى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ وَهُوَ الْمَعْرُوْفُ بِالدِّيْبَاجِ عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ ابْنَةِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَقُوْلُ (الحديث).

"Aṭ-Ṭabrānī telah mengeluarkan dalam Al-Mu'jam Al-Kabīr ***dengan sanad yang para perawinya tsiqāt*** *sampai kepada Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin Ḥaḍhrat 'Utsmān bin 'Affān*ra *yang terkenal dengan sebutan Ad-Dībāj, dari ibunya, Fāṭimah binti Ḥaḍhrat Ḥusain*ra*, dari Ḥaḍhrat 'Ā'isyah*ra*, bahwa beliau berkata (Hadits)."*[7]

Kalimat senada juga diungkapkan oleh Imam As-Sakhāwī rh.[8].

Arif akan kenyataan ini, Syaikh rh. menafikan adanya pengangkatan jasmani Nabi 'Īsā as. Sebaliknya, beliau mengungkapkan:

رَفْعُ عِيْسٰى عَلَيْهِ السَّلَامُ اتِّصَالُ رُوْحِهِ عِنْدَ الْمُفَارَقَةِ عَنِ الْعَالَمِ السَّفَلِيِّ بِالْعَالَمِ الْعَلَوِيِّ.

*"Pengangkatan (raf') 'Īsā*as *adalah kebersampaian ruh beliau ketika berpisah dari alam yang rendah menuju alam yang tinggi."*

Lantas, bagaimana halnya dengan kabar bahwa beliau akan datang pada Akhir Zaman? Syaikh rh menjawab:

وَلَمَّا كَانَ مَرْجَعُهُ إِلٰى مَقَرِّهِ الْأَصْلِيِّ وَلَمْ يَصِلْ إِلَى الْكَمَالِ الْحَقِيْقِيِّ، وَجَبَ نُزُوْلُهُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ بِتَعَلُّقِهِ بِبَدَنٍ آخَرٍ.

"Karena beliau harus kembali ke tempat menetap beliau yang asli, dunia, dan dengan demikian beliau pun belum mencapai kesempurnaan hakiki, wajiblah turunnya beliau pada Akhir Zaman nanti melalui perhubungan dengan suatu tubuh yang lain."

Lebih lanjut, beliau menjelaskan lagi:

حِيْنَئِذٍ يَعْرِفُهُ كُلُّ أَحَدٍ وَيُؤْمِنُ بِهِ أَهْلُ الْكِتَابِ أَيْ أَهْلُ الْعِلْمِ الْعَارِفِينَ بِالْمَبْدَأِ وَالْمَعَادِ عَنْ آخِرِهِمْ قَبْلَ مَوْتِ عِيْسٰى بِالْفَنَاءِ فِي اللّٰهِ، وَإِذَا آمَنُوْا بِهِ يَكُوْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْ يَوْمُ بُرُوْزِهِم عَنِ الْحُجُبِ

الْجِسْمَانِيَّةِ وَقِيَامِهِمْ عَنْ حَالِ غَفْلَتِهِمْ وَنَوْمِهِمُ الَّذِيْ هُمْ عَلَيْهِ الآنَ.

"Pada saat itu, setiap orang akan mengenali beliau dan ahli kitab, yakni ahli ilmu yang arif akan awal dan akhir dunia sampai orang terakhir di antara mereka, akan beriman kepada beliau sebelum kematian beliau dengan fanā' fillāh. Taktala merela telah beriman, hari kiamat akan terjadi, yakni hari terlepasnya mereka dari tabir-tabir jasmani serta bangkitnya mereka dari keadaan lalai dan tidur yang tengah mereka alami sekarang."[9]

Pendapat yang demikian bukanlah semata-mata milik Syaikh Ibnu 'Arabī[rh.]. Namun, Sirāj-ud-Dīn Ibnu al-Wardī[rh] telah merekam bahwa ada juga segolongan orang yang mengemukakan hal yang serupa. Beliau menuturkan:

وَقَالَتْ فِرْقَةٌ: نُزُوْلُ عِيْسٰى خرُوْجُ رَجُلٍ يُشَبِّهُ عِيْسٰى فِي الْفَضْلِ وَالشَّرَفِ، كَمَا يُقَالُ لِلرَّجُلِ الْخَيْرِ مَلَكٌ وَلِلشِّرِّيْرِ شَيْطَانٌ، تَشْبِيْهًا بِهِمَا وَلَا يُرَادُ الأَعْيَانُ.

"Sekelompok ahli takwil mengatakan: 'Turunnya 'Īsā[as] adalah keluarnya seseorang yang menyerupai 'Īsā[as] dalam kemuliaan dan kehormatan sebagaimana seseorang yang baik hati disebut Malaikat dan seorang yang buruk hati disebut setan semata-mata untuk penyerupaan dan tidaklah dimaksud dengannya orang-orang yang berlainan'."[10]

Saripati dari keterangan-keterangan di atas adalah bahwa 'Īsā[as.] yang diutus kepada Banī Isrā'īl telah wafat menurut Ibnu 'Arabī[rh.]. Adapun 'Īsā[as.] yang dijanjikan kedatangannya oleh Nabi Suci Muḥammad[saw.] dan akan menjadi *Khātam-ul-Auliyā'* menurut Syaikh[rh.], ia adalah orang lain. Jemaat Muslim Ahmadiyah meyakini bahwa sosok tersebut telah tergenapi dalam wujud Ḥaḍhrat Mīrzā Ghulām Aḥmad Qādiānī[as.]. Beliau sendiri telah bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنِّيْ أَنَا الْمَسِيْحُ الْمُحَمَّدِيُّ، وَإِنِّيْ أَنَا أَحْمَدُ الْمَهْدِيُّ. وَإِنَّ رَبِّيْ مَعِيْ إِلٰى يَوْمِ لَحْدِيْ مِنْ يَوْمِ مَهْدِيْ. وَإِنِّيْ أُعْطِيْتُ ضِرَامًا أَكَّالًا، وَمَاءً زُلَالًا، وَأَنَا كَوْكَبٌ يَمَانِيٌّ، وَوَابِلٌ رُوْحَانِيٌّ. إِيْذَائِيْ سِنَانٌ مُذَرَّبٌ، وَدُعَائِيْ دَوَاءٌ مُجَرَّبٌ. أُرِيْ قَوْمًا جَلَالًا، وَقَوْمًا آخَرِيْنَ جَمَالًا، وَبِيَدِيْ حَرْبَةٌ أُبِيْدُ بِهَا عَادَاتِ الظُّلْمِ وَالذُّنُوْبِ، وَفِي الأُخْرٰى شُرْبَةٌ أُعِيْدُ بِهَا حَيَاةَ الْقُلُوْبِ. فَاسٌ لِلإِفْنَاءِ، وَأَنْفَاسٌ لِلْإِحْيَاءِ. أَمَّا جَلَالِيْ فَبِمَا قُصِدَ كَابْنِ مَرْيَمَ اسْتِيْصَالِيْ، أَمَّا

جَمَالِيْ فَبِمَا فَارَتْ رَحْمَتِيْ كَسِيِّدِيْ أَحْمَدَ لِأَهْدِيَ قَوْمًا غَفَلُوْا عَنِ الرَّبِّ الْمُتَعَالِيْ.

"Wahai manusia! Sungguh, Akulah Al-Masīḥ Al-Muḥammadī dan Akulah Aḥmad Al-Mahdī. Tuhanku senantiasa besertaku sampai lanjut usia dari masa kanak-kanak. Aku telah diberikan kobaran api yang amat panas dan air tawar yang segar sekaligus. Aku adalah bintang Yamani dan Aku adalah hujan rohani yang deras. Mencelaku adalah tombak yang tajam, sedangkan doaku adalah obat mujarab. Aku memperlihatkan kegagahan kepada suatu kaum dan kejombangan kepada kaum yang lain. Di salah satu tanganku terdapat pedang yang dengannya aku menghancurkan kebiasaan-kebiasaan aniaya dan dosa, sedangkan di tangan yang lain terdapat serbat yang dengannya aku mengembalikan kehidupan hati. Sebuah kapak untuk membinasakan dan hembusan nafas untuk menghidupkan. Adapun kegagahanku, hal itu karena telah ditakdirkan bahwa pemusnahan yang kulakukan akan seperti Ibnu Maryam$^{as.}$. Sementara itu, kejombanganku adalah karena rahmatku mengalir seperti Junjunganku, Aḥmad$^{saw.}$, untuk menyampaikan petunjuk kepada suatu kaum yang telah lalai dari Tuhan Yang Mahaluhung."[11]

Mengenai *khatm-ul-wilāyah*, beliau memproklamasikan:

وَإِنِّيْ عَلٰى مَقَامِ الْخَتْمِ مِنَ الْوِلاَيَةِ، كَمَا كَانَ سَيِّدِيَ الْمُصْطَفٰى عَلٰى مَقَامِ الْخَتْمِ مِنَ النُّبُوَّةِ. وإِنَّهُ خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ، وَأَنَا خَاتَمُ الأَوْلِيَاءِ، لاَ وَلِيَّ بَعْدِيْ، إِلاَّ الَّذِيْ هُوَ مِنِّيْ وَعَلٰى عَهْدِيْ. وَإِنِّيْ أُرْسِلْتُ مِنْ رَبِّيْ بِكُلِّ قُوَّةٍ وَبَرَكَةٍ وَعِزَّةٍ، وَإِنَّ قَدَمِيْ هٰذِهِ عَلٰى مَنَارَةٍ خُتِمَ عَلَيْهَا كُلُّ رِفْعَةٍ، فَاتَّقُوا اللّٰهَ أَيُّهَا الْفِتْيَانُ، وَاعْرِفُوْنِيْ وَأَطِيْعُوْنِيْ وَلَا تَمُوْتُوْا بِالْعِصْيَانِ!

"Sesungguhnya, Aku berada di atas maqam khatm-ul-wilāyah sebagaimana Junjunganku Al-Mustafā$^{saw.}$ berada di atas makam khaatm-un-nubuwwah. Beliau adalah Khātam-ul-Anbiyā', sedangkan Aku adalah Khātam-ul-Auliyā'. Tidak akan ada lagi wali setelahku, kecuali ia yang berasal dariku dan menepati janjinya kepadaku. Sesungguhnya, Aku diutus dari Tuhanku dengan segala kekuatan, keberkatan, dan kemegahan. Kakiku ini berada di atas menara yang tiada lagi ketinggian setelahnya. Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah, duhai para pemuda, lalu kenalilah dan taatilah diriku serta janganlah pula kalian mati dengan pembangkangan."[12]

Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, Dia telah melegakan hati kita untuk beriman kepada *Khātam-ul-Auliyā'* yang dijanjikan. Sepeninggal beliau,

tidak ada wali lagi selain dari kalangan Jamaah dan taat sepenuhnya kepada Khilafah Ahmadiyah. Adapun ia yang menolak Ḥaḍhrat Masīḥ Mau'ūd[as.], kecelakaan akan menimpanya sebagaimana beliau bersabda:

وَإِنَّ أَشْقَى النَّاسِ رَجُلَانِ.. وَلَا يَبْلُغُ شَقَاوَتَهُمَا أَحَدٌ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجَانِّ: رَجُلٌ كَفَرَ بِخَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَجُلٌ آخَرَ مَا آمَنَ بِخَاتَمِ الْخُلَفَاءِ.

"Sesungguhnya, ada dua orang yang paling celaka dan tidak ada seorangpun dari kalangan manusia dan jin yang mampu melebih kecelakaan keduanya; seseorang yang mengingkari Khātam-ul-Anbiyā' dan seorang lain yang tidak beriman kepada Khātam-ul-Khulafā'."[13]

Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Allah Taala atas karunia-Nya yang tiada terperikan ini. *[][]*

Iffat Auliya

Mahasiswa IPB Bogor, Semester 2

Catatan Kaki

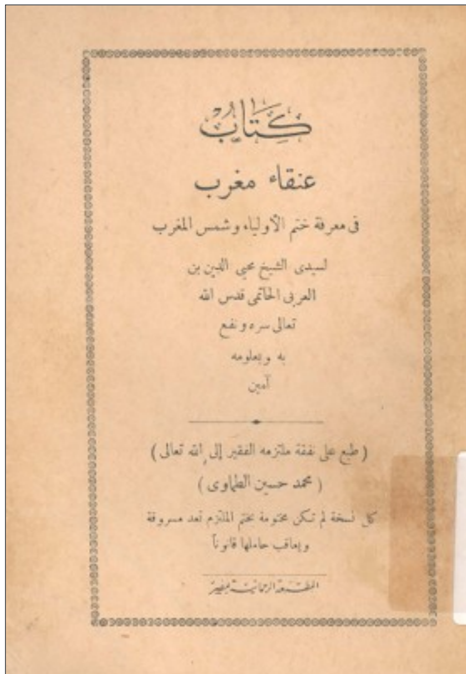
[1] Ibnu 'Arabī, *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah v. 3* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H), h. 75.

[2] Ḥaḍrat Mīrzā Ghulām Aḥmad[as], *Ḥamāmat al-Busyrā Ilā Ahli Makkata Wa Ṣulaḥā'i Umm al-Qurā* dalam *Rūḥānī Khazā'in v. 7* (Surrey: Islam International Publications Limited), hh. 300-301.

[3] Q.S. 2:106.

[4] Ibnu 'Arabī, *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah v. 4* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H), h. 6.

[5] Ibnu 'Arabī, *'Anqā'u Mughrib Fī Ma'rifati Khatm al-Awliyā' Wa Syams al-Maghrib* (Kairo: Maṭba'ah Raḥmāniyyah, tt), h. 70.



كتاب

عنقاء مغرب

فى معرفة ختم الأولياء وشمس المغرب

لسيدى الشيخ محى الدين بن
العربى الحاتمى قدس الله
تعالى سره ونفع
به وبعلومه
آمين

(طبع على نفقة ملتزمه الفقير إلى الله تعالى)
(محمد حسين الطهاوى)

كل نسخة لم تكن مختومة بختم الملتزم تعد مسروقة
ويعاقب حاملها قانونا

المطبعة الرحمانية بمصر

— ٧٠ —

وقدر عنوم وتنفخ دابة وتطلع شمس ولا يقبل عند ذلك ايمان نفس
والله يعصمنا من غوائل الفتن ويصرف عنا وجوه المحن

نكتة تمام الانباء فى تعيين ختم الأولياء

وهو النسب الأعلى الذى تقدم ذكره فى نكتة الشرف جهل من جهل
وعرف من عرف ولما أشار من إشارته علم وطاعته غنم وهو الذى يلق الأمور
ويشرح الصدور أن أنبه على تعيين هذه النكته وأن تأتى بها كالساعة
بغتة وذلك لتوفير داعيه من أذن واعيه فلا بد من بسطها وحل ما قوى
من ربطها وما ذكر الله فى كتابه فى هذا الختم من الأسرار وما ورد
عن النبى صلى الله عليه وسلم فيه من الأخبار وورد الأمر بأن أذكر
من الكتاب العزيز مقاماته وآياته ونلتزم ايضاح اسمائه وصفاته فاعلم
أيدك الله بكلمه ووهبك معالم حكمه وأوضح لك سر قدمه أن الختم الذى
يحمل لواء الولاية ويكون المنتهى للمقام والغاية أنه كان ختما لا يعرف
وكان له الأمر لا يرد ولا يصرف فى روحانية متجسده وفردانية متعددة
ختم أمرا جسميا فاستتر وختم أمرا مقاميا فظهر فإن ظهر بعده ولى
فليس له المقام العلى فانه من جملة أتباعه وصحابته وأشياعه ألا ترى الأمر
الالهى قد حكم ونفذ تقديره وختم فصير من كان نبيا عند ما بعث نبينا
صلى الله عليه وسلم وليا بحسن الأستماع وحكم الأتباع والتحق بالأمة
وكان من بعض أطوار النعمة كذلك جرى هذا الحكم فى هذا الولى
الآتى بهذا الختم العلى فليس الختم بالزمان وإنما هو باستيفاء مقام العيان

Ket: Karena tidak terdapat tahun penerbitan dalam sumber di atas, kami mengunggah fotonya ke laman ini supaya pembaca mengetahui dengan pasti bahwa kutipan yang disajikan benar dan tidak mengada-ngada.

[6] Al-Mu‘jam Al-Kabīr, Fī Mā Rawat Umm-ul-Mu’minīn ‘Ā’isyah ‘An Fāṭimah raḍiyallāhu ‘anhumā, no. 1301.

[7] Ibnu Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Ajwibat Al-Ḥāfiẓ Ibni Ḥajar ‘Alā As’ilati Ba‘ḍi Talāmidzatihi Wa Yalīhi Ajwibatu Al-Ḥāfiẓ Al-‘Irāqī ‘Alā As’ilati Tilmīdzihi Ibni Ḥajar Al-‘Asqalānī* (Riyadh: Aḍwā’ as-Salaf, 1424 H), h. 79.

[8] Syams-ud-Dīn As-Sakhāwī, *Al-Maqāṣid Al-Ḥasanah Fī Bayāni Katsīrin Min al-Aḥādīts al-Musytahirah ‘Alā al-Alsinah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1979 M/1399 H), h. 363.

[9] Ibnu ‘Arabī, *Tafsīr Asy-Syaikh Al-Akbar Al-‘Ārif Billāhi Ta‘ālā Al-‘Allāmah Muḥy-id-Dīn Ibni ‘Arabī v. 1* (tp, tt), h. 165.





تفسير الشيخ الاكبر العارف بالله تعالى
العلامة محيي الدين بن عربي اعاد الله
علينا من بركاته آمين

Ket: Karena tidak terdapat keterangan nama penerbit dan tahun penerbitan dalam sumber di atas, kami mengunggah fotonya ke laman ini supaya pembaca mengetahui dengan pasti bahwa kutipan yang disajikan benar dan tidak mengada-ngada.

[10] Ibnu al-Wardī, *Kharīdat al-'Ajā'ib Wa Farīdat al-Gharā'ib* (Kairo: Maktabah ats-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, 2007), h. 442.

[11] Ḥaḍrat Mīrzā Ghulām Aḥmad[as], *Al-Khuṭbah Al-Ilhāmiyyah* (Surrey: Al-Shirkatul Islamiyyah, 2009), hh. 22-23.

[12] Ibid, hh. 24-25.

[13] Ḥaḍhrat Mīrzā Ghulām Aḥmad[as], *Al-Hudā Wa At-Tabṣirah Li Man Yarā* dalam *Rūḥānī Khazā'in v. 18* (Surrey: Islam International Publications Limited), h. 250.

Polemik Seputar Peranan Yazid dalam Kesyahidan Imam Husain

Oleh Dildar Ahmad Dartono* **Bagian 2**

Pada bagian awal dari tulisan ini saya telah menyebutkan pokok-pokok bahasan yang telah lama menjadi polemik seputar kesyahidan Hadhrat Imam Husain[ra.]. Fokus polemik ialah pada sejauh mana peranan Yazid dalam hal pensyahidan itu. Sebagai alat bantu guna memperjelas arah tulisan ini ialah pemaparan data-data perihal Yazid, baik pribadinya, kualifikasinya dan sebagainya. Selanjutnya, setelah itu dibahas, kita membahas riwayat-riwayat yang menjelaskan perkataan dan kebijakan Yazid seputar pensyahidan Hadhrat Imam Husain[ra.]. Secara khusus, kita akan membahas pula rekaman data tulisan sejarah yang memuat pernyataan Yazid sendiri, para panglimanya soal keterlibatan mereka dalam pensyahidan Hadhrat Imam Husain[ra.].

Pada tulisan yang lalu juga telah disebutkan bahwa bagi mereka yang telah menerima Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'alaihis salaam* harus pula mengetahui status beliau[as.]. Status beliau[as.] berdasarkan nubuatan Nabi Muhammad[saw.] ialah sebagai Masih Mau'ud, Mahdi Ma'hud, Imam Zaman dan Nabi *ummati*. Sedangkan status lainnya yang jadi dasar pembahasan tema ini ialah beliau sebagai *Hakaman 'Adalan* (Hakim yang Adil).

Seseorang yang telah menerima beliau[as.] sebagai *Hakaman Adalan* berarti memahami beliau[as.] datang dengan pengabdian dan ketaatan sempurna terhadap Hadhrat Rasulullah[saw.] dan beliau diutus oleh Allah sebagai *hakam* dan *'adal* (pemutus, penghakim dan pengadil), beliaulah yang secara akurat menjelaskan dan menerangkan hal yang benar mengenai Islam dan Al Quran.

Berbagai keputusan, tafsir dan uraian para cendekia Muslim, para Fuqaha atau ahli hukum Muslim, para Mufassir (ahli tafsir) dan para Mujaddid (Pembaharu) yang mereka ketengahkan sesuai keadaan dan ilmu masing-masing selama 1.300 tahun terakhir ini yang dianggap benar ialah yang diverifikasi (disahkan kebenarannya) oleh beliau[as.] melalui tulisan dan sabda-sabda beliau[as.]; yang juga merupakan *Khaatamul Khulafa* (pengesah para Khalifah), *hakam* dan *'adal*. Tafsir dan penjelasan beliau[as.] itulah yang tepat. Inilah agama Islam sebenarnya yang kita

harus bernaung padanya.

Hadhrat Masih Mau'ud[as.] mengambil semua keputusan beliau berdasarkan perintah Tuhan, dan dengan demikian seharusnya tidak ada lagi kebingungan dalam segala hal yang berkaitan dengan fikih dan masalah furu'. Agama yang beliau[as.] ajarkan adalah agama Nabi Muhammad[saw.]. Sekarang, kekekalan dan kehidupan seluruh umat Muslim terletak pada berkumpul di tangan beliau[as.]. Dengan kebajikan dan keutamaan berkumpul di tangan beliau[as.] para Ahmadi menjadi '*Khaira Ummah*'. (**Khotbah Jum'at,** Tahrik Jadid, 06 November 2009)

Orang Ahmadi yang memahami hal ini takkan punya pikiran untuk mengambil pendapat para Mufassir dan Mujaddid masa lalu yang jelas-jelas bertentangan dengan pendapat Hadhrat Imam Zaman[as.], yang merupakan *hakam* dan '*adal* jaman ini. Lebih jauh lagi, bahkan Hadhrat Khalifatul Masih V[atba.] dalam khotbah Jumat 27 Februari 2015 menegaskan bahwa kehormatan para Khalifah adalah dalam mengikuti orang yang mengambil baiat (yaitu Nabi). Jika seandainya mereka itu (para Khalifah) karena ketidaksadaran atau ketidaktahuannya membuat kesalahan pendapat, dan orang di sekitar mereka menyadari masalah ini, maka dia (yang menyadari kesalahan Khalifah) harus maju ke depan dan menjelaskan apa yang Hadhrat Masih Mau'ud[as.] sabdakan pada (masalah) tersebut. Allah telah mengaruniai para Khalifah dengan pemahaman yang mendalam dan juga sangat mampu memahami kata-kata seorang utusan Allah, tetapi ini tidak berarti beliau atau para Khalifah bisa bersaing dengan orang yang ditugaskan oleh Allah (yaitu para Nabi atau Rasul).

Sabda Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.], *"Harap diketahui bahwa bukan suatu keharusan bagi seorang Khalifah untuk tahu segalanya. Memang demikian Hadhrat Abu Bakar[ra.] pun tidak tahu semua Hadits. Dengan demikian, kalau ada yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu sabda Hadhrat Masih Mau'ud[as.] lalu membaginya kepada kami (para Khalifah) yang boleh jadi tidak tahu atau tidak ingat perihal itu, maka itu adalah termasuk kemurahan hati dan jasanya bagi para Khalifah."*

Sebenarnya, keputusan *Hakaman 'Adlan* (Hakim yang Adil) perihal peranan Yazid dalam pensyahidan Imam Husain sudah jelas. Pertama, soal kepribadian Yazid yang beliau[as.] menyebutnya *pleed* (kotor atau bejat). Hadhrat Mushlih Mau'ud[ra.] juga menyebutnya *eik khabits insaan*, seorang manusia kotor atau bejat. (**Nasehat-Nasehat Penting untuk Para Pemuda Jemaat**, 12 Februari 1951, dimuat dalam ***Al-Fadhl*** 27-28 dan 29 April 1961, ***Masy'ale Raah*** h. 619).

Kedua, secara jelas tanpa samar-samar Hadhrat Masih Mau'ud[as.] menyebut Yazid sebagai orang yang memerintahkan pembunuhan

Imam Husain. (R**iwayat Hadhrat Sayyidah Nawaab Mubarakah Begum**, putri Hadhrat Masih Mau'ud as dalam ***'Sirat Tayyibah'*** karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, h. 36-37)

Selain itu, beliau[as.] juga merujuk kitab-kitab Tarikh Islam perihal gambaran keteraniayaan saat pensyahidan Hadhrat Imam Husain. (***Malfuzhaat***, jilid 5, halaman 336) Artinya, rincian situasi dan kondisi pensyahidan Imam Husain oleh kitab-kitab Tarikh adalah valid adanya.

Di dalam buku ***'Izalah Auham'***, catatan nomor 09, Hadhrat Masih Mau'ud[as.] membahas perihal ilham yang beliau terima أخرج منه اليزدون (*darinya keluar Yazid-Yazid*) bagaimana lingkungan masyarakat desa tempat beliau lahir dan tinggal memiliki kesamaan dengan kota Damaskus jaman Yazid. Gambaran tentang Qadian yang beliau maksud ialah setelah kejatuhan kerajaan Muslim Moghul lalu penguasaan oleh golongan Sikh dan Inggris. Orang-orang yang bersifat seperti Yazid tinggal di sana. Mereka mengikuti pemikiran-pemikiran serta kebiasaan buruk Yazid. Yazid yang dimaksud ialah, putra Amir Muawiyah yang telah menjadi lambang kezaliman (– *Ferozul Lughat* – pent).

"Artinya, orang-orang yang di dalam hati mereka sedikitpun tidak ada kecintaan terhadap Allah Ta'ala dan Rasul-Nya; dan di dalam hati mereka tidak ada rasa hormat terhadap perintah-perintah Ilahi. Mereka telah menjadikan keinginan-keinginan hawa-nafsu mereka sebagai berhala mereka. Dan mereka mengikuti perintah-perintah nafsu-amarah mereka sedemikian rupa, sehingga membunuh orang-orang suci adalah hal yang mudah bagi mereka. Mereka tidak percaya akan Hari Kemudian. Dan keberadaan Tuhan bagi mereka adalah suatu masalah sulit yang tidak dapat mereka pahami.

Tempat ini (Qadian) dipenuhi oleh orang-orang bejat serta orang-orang yang bersifat seperti Yazid -- yang pikiran-pikirannya hanya dipenuhi oleh keburukan dan kejahatan. Adalah karena orang-orang bejat yang menetap di kampung ini, karena banyak di antara orang-orang yang tinggal di kampung ini tidak ingat lagi akan maut (kematian). Siang malam mereka hanya sibuk dengan rencana-rencana jahat keduniawian mereka. Jika pemerintah Inggris tidak melarang, maka tentu hati mereka siap untuk melakukan kejahatan apa saja, illa mâsyaallâh.

Di antara mereka ada juga yang benar-benar mengingkari keberadaan Wujud Allah Ta'ala, dan tidak ada satu benda pun yang mereka anggap haram. Aku melihat hati mereka bahwa -- dari perbuatan zina sampai pembunuhan -- jika mereka mendapat kesempatan, bagi mereka bukan saja jaiz (dibenarkan), bahkan merupakan pekerjaan-pekerjaan yang patut dipuji."

Bila memang keputusan dan pendapat Pendiri Jemaat Ahmadiyah itu sudah jelas dan di beberapa tempat Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] pun mengulangi hal yang sama, lalu kemana arah tulisan ini?

Tujuan penulisan ini ialah untuk menelusuri pokok-pokok, dasar-dasar, tema-tema dan tokoh-tokoh yang berpolemik atau tokoh-tokoh penulis yang isi tulisannya dipolemikkan. Tulisan ini bermaksud untuk memaparkan bahwa Pendiri Jemaat Ahmadiyah bersamaan dengan bimbingan Ilahi dalam melakukan karya penulisannya, terbukti tidak asal menulis. Tulisan-tulisan beliau yang membahas sejarah dan tokoh-tokoh sejarah mempunyai dasar dan bukti data dari para penulis sejarah jaman awal.

Di kalangan para penulis Muslim masa lalu dan kini, pribadi Yazid tidak luput dari polemik juga. Setidaknya ada tiga pokok perdebatan tentang hal tersebut; *pertama*, penceritaan riwayat yang menggambarkannya begitu negatif dalam hal moralitas dan tolok ukur akhlak dan kebijakan yang seharusnya ada pada seorang Muslim atau pemimpin Muslim; *kedua*, sejauh mana segi negatif Yazid; dan *ketiga,* ialah bagaimana mengungkapkan atau mengomentari atas hal itu.

Sebenarnya pada masa kontemporer ini, muncul lagi satu pendapat yang meramaikan polemik tersebut. Pendapat itu dipopulerkan oleh Dr. Shabbir Ahmad, M.D. dalam artikelnya, ***'Islam Key Mujrim'*** atau ***'The Criminals of Islam'*** (Para Penjahat Islam) ***Karbala Ki Haqiqat*** (Karbala: Fakta atau Fiksi?).

Dr. Shabbir menuduh para penulis sejarah Muslim sebagai penjahat dan menolak banyak hal yang mereka tulis, termasuk peristiwa Karbala. Ia bukan hanya menolak sebagian riwayat –seperti pendapat Ibnu Taimiyah-, bahkan seluruhnya. Menurutnya, peristiwa Karbala tidak pernah terjadi. Termasuk juga peristiwa konflik diantara para Sahabat atau anak-anak Sahabat tidak pernah terjadi. Dikarenakan bisa menguras waktu, tema ini tidak akan dibahas saat ini. Pada segi lainnya, pendapat tersebut juga tidak berdasar mengingat kitab-kitab sejarah umat Islam jelas sekali menyebutkan peristiwa dimaksud.

Segi lainnya lagi ialah lembaran hitam dalam sejarah umat Islam ini begitu memilukan dan memalukan. Saya berpikiran sebagai kompensasi atas frustasi sejarah ini, dibuatlah cerita baru yang lebih indah, menarik dan berkesan. Namun, di sisi lain, pendapat mereka ada benarnya bahwa terkadang sebagian riwayat sejarah tidak begitu otentik. Disamping karena materi isi riwayatnya berlebihan dan tidak masuk akal, juga dipengaruhi oleh kekuasaan dan kelemahan manusiawi. Suatu hal yang wajar bila terdapat keinginan untuk meng

hapus sebagian peristiwa menyedih kan, minimal tidak mau membicarakannya. Ibnu Taimiyyah, yang sebagian orang memandangnya sebagai Mujaddid juga menolak sebagian riwayat tentang detil pensyahidan Imam Husain. Padahal riwayat-riwayat itu dituliskan ratusan tahun sebelum kelahirannya oleh Kitab-Kitab sejarah dan banyak tokoh Muslim Sunni yang memandangnya valid.

Pengandaian indah atas suatu jalannya peristiwa memang bisa terjadi pada siapa saja. Andai saja begini, tentu tidak begitu jalan ceritanya. Jangankan orang biasa seperti kita, Hadhrat Mushlih Mau'ud[ra.] pun sempat membayangkan andai saja Hadhrat Muawiyah mengusahakan agar Abdullah ibn Umar[ra.] sebagai penggantinya setelah kewafatannya. (**Nasehat-nasehat Penting untuk Para Pemuda Jemaat**, 12 Februari 1951, dimuat dalam Al-Fadhl 27-28 dan 29 Apri 1961, ***Masy'ale Raah*** h. 619) Bahkan, dalam riwayat, Hadhrat Khalifah Umar ibn al-Khaththab pun pernah mengandaikan bila saja Abu Ubaidah ibn al-Jarrah masih hidup tentu beliau akan menominasikannya sebagai Khalifah penggantinya.

Dipandang dari segi lainnya, peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan dalam sejarah umat Islam menimbulkan prasangka buruk dalam benak pemerhati dan pembaca sejarah. Pihak eksternal mempunyai alat senjata untuk menyerang Islam. Sementara pihak internal umat Islam yang baru mengetahuinya bisa timbul kelemahan iman sehingga menjadikannya acuh tak acuh dari agama. Padahal, kalau menelaah lebih dalam, ia dapat mengambil hikmah demi hikmah dari peristiwa itu yang justru bisa menimbulkan kecintaan lebih lanjut atas ajaran Islam dan kecintaan terhadap orang-orang benar yang jauh lebih banyak mereguk aliran air karunia ajaran Al Quran dan Sabda Nabi Muhammad[saw.].

Kendatipun mayoritas riwayat dan kitab sejarah Islam menggambarkan Yazid itu negatif atau minimal tidak punya keistimewaan moralitas dan prestasi, sampai kini masih ada yang meyakini tidak demikian. Artinya, sampai sekarang masih ada yang berpendapat Yazid pada masanya adalah Amirul Mu'minin atau Khalifah yang sah, wajib ditaati dan bahkan memiliki sifat-sifat mulia. Sementara yang menentangnya atau mengungkapkan ketidaksetujuannya adalah salah. Gelar dan doa seperti Amirul Mu'minin atau *radhiyAllahu 'anhu* dan sebagainya disematkan padanya oleh golongan ini.

Pada masa di sekitar masih hidupnya Yazid, golongan ini cukup banyak, terutama di kalangan para perwira dan prajuritnya. Bahkan, ada golongan yang sedemikian *ghulluw* (berlebihan) memandang tinggi Yazid. Tetapi, pada masa sekarang, golongan demikian mungkin sudah tidak ada

lagi. Namun meski demikian, pandangan Yazid tidak terlibat pembunuhan Imam Husain dan merupakan Khalifah sah, cukup banyak dianut sementara kalangan hingga saat ini.

Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.] bahkan berpendapat bahwa karena wilayah luas Islam di bawah pimpinan Yazid saat itu, -yang mana itu peninggalan jerih payah Nabi Muhammad[saw.] dan para Khalifahnya- mungkin Yazid dan para pengikutnya tidak sampai punya pikiran namanya akan demikian buruk pada masa selanjutnya. Dikiranya kekuasaan dan keagungannya akan lama bahkan mungkin abadi. Padahal kita lihat sendiri dalam sejarah, tidak sampai tiga atau empat tahun setelah kesyahidan Imam Husain, Yazid meninggal. Bekas-bekas kekuasaan Yazid menghilang, bahkan hancur dalam beberapa tahun saja.

Secara langsung dan di depan publik, Muawiyah II, putra Yazid, menolak mewarisi tahta penuh darah tersebut. Sementara itu, saudara Yazid lainnya kebanyakan perempuan, kalau pun ada laki-laki, ia tidak punya kualitas yang cukup untuk memegang kekuasaan. Khalid putra Yazid, saudara Muawiyah II, masih muda. Khalid bin Yazid pun tidak tertarik pada kekuasaan. Ia lebih menyukai keilmuan dan kedokteran. Buku-buku Yunani dan Romawi ia impor. Ia menekuni penerjemahan bersama tim yang dibentuknya. (Pada bab ***Pharmacy During Umayya Period***, artikel berjudul ***Muslim Contribution to Pharmacy*** oleh Zakaria Virk, Canada). Kekuasaan Bani Umayyah pun berpindah ke Marwan bin Hakam, sesepuh Bani Umayyah, yang berjanji akan memberikan kekuasaan ke Khalid, setelah wafatnya nanti meski itu tidak ditepati.

Ada beberapa tokoh terkenal Islam yang bersikap positif terhadap Yazid – meski tidak dapat secara valid menyebutkan satu pun keistimewaannya. Mereka ialah Abu Hamid al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah menelurkan atau memunculkan pendapat populer di sebagian kalangan, yaitu menyebutkan Yazid tidak terbukti terlibat atas pembunuhan Imam Husain, tidak terbukti menyuruh berbuat demikian, bahkan tidak merasa senang atas hal itu, sementara tanggungjawab terbunuhnya Imam Husain ada di pundak Ubaidullah ibn Ziyad dan warga Kufah. Sementara itu, Imam Al-Ghazali sangat menekankan tasawuf. Kehati-hatian berbicara termasuk menjadi prinsipnya sampai-sampai ia menolak mengecam atau berbicara buruk mengenai Yazid. Alasannya, secara lahiriah Yazid menampakkan diri Muslim dan bisa jadi telah bertobat di akhir hidupnya.

Muhammad ibn Abdul Wahhab, yang pendapatnya ban-

yak dirujuk oleh para ulama kerajaan Saudi Arabia *mainstream* mengikuti pendapat Madzhab Hambali dalam banyak hal. Satu Madzhab dengan Ibnu Taimiyah. Bila disebut Madzhab Hambali yang artinya menyatakan diri merujuk atau dalam praktek sering merujuk pendapat atau pola pendapat Hadhrat Imam Ahmad ibn Hanbal bukan mutlak pasti itulah pendapat Hadhrat Imam Ahmad ibn Hanbal. Sebab sering kali terjadi dalam berbagai Madzhab bahwa tokoh Madzhab tertentu ternyata berbeda dengan Imam yang dirujuk dalam Madzhabnya.

Kita belum tahu persis pendapat Muhammad ibn Abdul Wahhab perihal pensyahidan Hadhrat Imam Husain[ra.]. Kendati demikian, ada bukti data bahwa beberapa ulama di Saudi Arabia yang berpengaruh mengikuti pendapat Ibn Taimiyah dalam hal kesyahidan Hadhrat Imam Husain[ra.]. Mereka berpendapat penerimaan atas Yazid sebagai pemimpin (atau saat itu bergelar Khalifah atau Amirul Mukminin atau Imam) adalah suatu keharusan dan penolakannya adalah kesalahan. Bahkan, pendapatnya lebih parah lagi. Contohnya, Grand Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, Aalu Syaikh, yang menganggap Imam Husain pemberontak.

Dalam hal penerimaan dan ketaatan kepada Yazid, fokus mereka bukan pada pribadi Yazid tapi pada prinsip bahwa pengangkatan Yazid adalah hasil Syura sekaligus ijma'. Meski faktanya, pengangkatan Yazid dominan oleh pemulaan sistem pewarisan tahta, bagi mereka itu tak mengurangi keharusan baiat atasnya. Sebagai hasil dari pandangan ini, titik berat kesalahan bukan pada Yazid tapi yang menentangnya. Karena itulah, penyebutan Amirul Mukminin dan terkadang doa *radhiyAllahu 'anhu* kepada Yazid kerap digunakan oleh penulis dan penceramah dari mereka yang mengikuti pendapat tersebut.

Tentu saja, semua ulama Muslim berkeyakinan dan menyatakan pentingnya mengikuti Kitab Suci Al Quran dan Hadits Nabi[saw.]. Hanya saja dalam rangka membantu *istimbath* (pengambilan hukum atau kesimpulan) dari suatu hal guna memahami dan mengikuti Kitab Suci Al Quran dan Hadits Nabi[saw.], mereka mengambil pendapat ulama-ulama tertentu yang banyak pendalaman, menulis dan berfatwa atau berpendapat berdasarkan kedua sumber tadi.

Ibn Taimiyah adalah salah seorang ulama pada jamannya yang banyak berpolemik dengan golongan Syiah. Bahkan, ia menulis buku berjudul *'Minhajus Sunnah'* yang banyak membahas hal itu. Pada masa hidupnya itu, sudah sejak lama golongan Syiah berusaha sekuat mungkin untuk membuktikan keyakinan mereka bahwa setelah wafat Nabi[saw.], orang yang sah dan diberi wasiat memimpin umat

ialah Hadhrat Ali[ra.]. Untuk menegaskan pendapatnya itu, golongan Syiah berusaha membuktikan para Khalifah sebelum Hadhrat Ali[ra.] dalam posisi salah atau lebih rendah kualitasnya dibanding Hadhrat Ali[ra.].

Ibnu Taimiyah melakukan tangkisan atas serangan pihak Syiah Rafidhah tersebut. Sebenarnya, dalam melakukan tangkisan dan serangan balasan tersebut, Ibnu Taimiyah juga memunculkan poin-poin baru yang berdasar. Contohnya, ia menyebutkan kelebihan-kelebihan Khilafat Abu Bakar Ash-Shiddiq dibanding Khilafat Ali.

Namun, sebagai bandingan atas tindakan Syiah Rafidhah yang menyerang Muawiyah, Ibnu Taimiyah juga melakukan penyebutan riwayat Hadits atau pendapat yang memuliakan kualitas Muawiyah dan Yazid. Ibnu Taimiyah juga menyebutkan kritikan-kritikan dari golongan *Nawashib* (sebutan untuk penentang keluarga Ali) terhadap Hadhrat Ali[ra.] *dan* Hadhrat Husain[ra.]. Kritikan-kritikan ini demikian banyak sehingga ada yang cenderung meremehkan status mereka atau mengingkari fakta sejarah.

Ibn Taimiyah adalah salah seorang ulama pada zamannya yang berpendapat Yazid adalah Amirul Mukminin atau Khalifah yang sah dan wajib ditaati. Penentangan atau pernyataan ketidaksetujuan terhadapnya adalah suatu kesalahan. Sebagai ulama, tentu saja ia berargumen dengan dalil-dalil agama. Ibnu Taimiyyah juga menuliskan, *"Yazid tidak setuju dan tidak rela dengan pembunuhan yang dilakukan terhadap Husain, bahkan ia dengan jelas menampakkan ketakrelaannya ini."* (***Ra's Husain***, hal. 207.)

Dan pada tempat lain dia juga mengingkari penawanan para Ahlulbait Imam Husain. (***Minhaj As-Sunnah***, jilid 2, hal. 226.) Sementara pada tempat yang lain lagi dia mengatakan, *"Yazid tidak pernah memberikan perintah untuk membunuh Husain, kepalanya tidak pernah dibawa ke hadapannya dan ia juga tidak pernah mempermainkan kepala Husain dengan kayu, melainkan Ubaidillah bin Ziyad-lah yang melakukan hal ini."* (***Su-al fi Yazid bin Muawiyah***, hal. 16.).

Tokoh masa kini, Dr Israr Ahmed (Salafi-Deobandi) dari Pakistan dan Javed Ahmed Ghamidi (Salafi-Deobandi) juga berpendapat seperti Ibnu Taimiyyah tersebut.

Golongan yang sekarang disebut Wahabi (atau menamakan diri Salafi dan sebagainya) seringkali menyitir pendapat Ibnu Taimiyah dan beberapa ulama tertentu lainnya. Golongan ini cukup banyak tersebar hingga ke berbagai negeri termasuk India. Para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud[as.] cukup banyak yang asalnya dari kalangan ini sebagaimana disebutkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih V[atba.]

dalam beberapa khotbahnya. Demikian pula, beliau[atba.] menyebutkan bahwa bekas-bekas atau sisa-sisa pandangan golongan ini seringkali masih melekat di kalangan sebagian Sahabat, bahkan setelah mereka baiat.

Pada masa hidup Hadhrat Masih Mau'ud[as.] ada orang Jemaat yang menyebut-nyebut Imam Husain[ra.] adalah pemberontak sedangkan Yazid adalah Khalifah-e-Waqt yang sah. *Na'udzu billah*. Mendengar berita ini, Hadhrat Masih Mau'ud[as.] sangat marah. Segera setelah itu, beliau menerbitkan sebuah selebaran menguraikan pandangan beliau. Dalam selebaran tersebut, beliau juga menyebut '*Naadaan admi*' (tuna ilmu) terhadap orang yang berpendapat demikian. Secara tegas beliau jelaskan di dalam selebaran itu siapa itu Yazid dan siapa itu Husain.

Sebenarnya, Ibnu Taimiyah dalam bukunya itu secara jelas dan lugas tidak menyebut Imam Husain pemberontak. Namun, di dalam bukunya itu ia menyebutkan beberapa pandangan orang-orang tentang Husain. Pendapat pertama yang disebutnya memang demikianlah pandangan segolongan orang. Meski Ibnu Taimiyah mengakui dan menyebutkan beberapa Hadits mengenai keutamaan Imam Husain, secara samar dan juga jelas ia juga beberapa kali 'menyayangkan' dan cenderung agak mencela langkah yang diambil Imam Husain, keluar dari Makkah menuju Kufah.

Sebagian golongan Muslim yang berpandangan baik terhadap Yazid dengan memandangnya sebagai Khalifah dan Amirul Muminin juga mempunyai dalil. Sebenarnya, tidak kita temukan dalil riwayat yang menyebutkan satu saja fadhail atau keutamaan Yazid. Dalil dimaksud ialah Sabda Nabi[saw.] dan *qaul* para muliawan dan suciwan umat pada masa awal dan pertengahan yang mengindikasikan, baik jelas atau samar mengenai keutamaan Yazid.

Namun, ada satu dalil mereka yang begitu populer guna menaikkan status Yazid atau membuat posisi Yazid lebih 'terhormat'. Untuk tujuan yang serupa, dalil ini juga dipakai oleh Dr. Zakir Naik, pendebat dan penceramah terkenal di jaman ini. Meski gelar dan doa *radhiyaLlahu 'anhu* biasa disampaikan kepada Sahabat Nabi, entah atas dasar apa Dr. Zakir Naik menyematkan itu kepada Yazid. Kalau untuk Yazid bin Abu Sufyan, saudara Muawiyah, ayah Yazid, lebih tepat untuk gelar doa demikian. Beliau baiat pada saat Fatah Makkah langsung kepada Nabi[saw.]. Beliau juga berperan dalam pengkhidmatan di masa dua Khalifah Rasyid awal, Hadhrat Abu Bakar[ra.] dan Hadhrat Umar[ra.].

Sementara Yazid bin Muawiyah, jangankan pernah mendapat didikan Nabi[saw.], berjumpa dengan banyak Sahabat Nabi[saw.] pun bisa

dikatakan minim, apa lagi mendapat didikan atau manfaat dari pergaulan dengan mereka. Hal ini karena Yazid lahir di pertengahan masa Khilafat Utsman[ra.]. Ditambah lagi, orangtuanya bercerai saat ia masih kecil. Karena ibunya membawa Yazid ke kabilah orangtuanya di luar Damaskus, tentu saja Yazid lebih banyak berinteraksi di kalangan kaumnya yang saat itu masih banyak non Muslim. Pada masa Yazid, jumlah Sahabat Nabi[saw.] sudah berkurang. Apalagi Sahabat Nabi[saw.] yang cukup intens pernah mendapat didikan atau manfaat dari pergaulan dengan Nabi[saw.] sudah sangat sedikit, khususnya di luar Hijaz, seperti Syam dan Kufah. Persebaran informasi soal apa itu ajaran Islam memang tidak merata.

Sebagaimana kita baca dalam buku ***'Islam me Ikhtilaafat ka Aghaz'*** (Awal Perpecahan dalam Islam) karya Hadhrat Khalifatul Masih II[ra.], tertulis bahwa problem pengajaran, pendidikan dan tarbiyat, di saat umat Muslim menghadapi serangan Romawi dan Persia, merupakan problem berat yang dialami Khilafat Rasyidah masa awal. Masalah tarbiyat ini berujung pada masalah umat bahkan berperan dalam kelakuan umat yang mengarah pada hancurnya Khilafat Rasyidah. Bayangkan saja itu terjadi pada masa belum ada mesin pencetakan buku dan suratkabar, jarak perjalanan bisa berhari-hari, berminggu-minggu, kecuali kurir pembawa pesan yang berkuda cepat bisa kurang dari waktu umumnya.

Lebih seribu tahun yang lalu polemik ini telah berjalan. Terkadang begitu sengit. Terkadang begitu adem. Bahkan, terlupakan dan hanya tercantum di dalam kitab-kitab sejarah tanpa penyebutan dan penceritaan pada masa yang berjalan. Mari kita mulai membahas penceritaan oleh Kitab sejarah atau Hadits yang memuat sejarah umat Islam, perihal Yazid. Di antara dalil yang diangkat pihak yang ingin 'mengangkat kemuliaan' Yazid ialah Hadits Nabi[saw.] berisi nubuatan mengenai umat beliau[saw.] yang akan berperang dengan Romawi. Hadits ini dikutip juga oleh Ibnu Taimiyah dalam ***Minhajus Sunnah an-Nabawiyah***. Hanya saja, sayang sekali Ibnu Taimiyah secara salah mengutipnya.

Ibnu Taimiyah dalam buku tersebut menuliskan Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar sebagai berikut: "Pasukan **pertama** di antara umatku yang **menyerang Konstantinopel** akan diampuni dosa-dosanya."

Hal pertama, pokok dalam kalimat itu ialah (1) pasukan pertama di antara umatku; (2) menyerang Konstantinopel; (3) diampuni dosa-dosanya. Fakta sejarah berbicara, apakah Yazid pasukan pertama tersebut? Jawabannya bukan. Apakah Yazid pernah ikut atau

memimpin pasukan menyerang Konstantinopel? Jawabannya iya. Pertanyaan selanjutnya, secara logik, apakah masuk akal seseorang yang ikut serta dalam pasukan tersebut berarti ia bebas melakukan apa saja karena akan diampuni dosa-dosanya? Tentu tidak.

Jadi, kalau pun itu benar adalah Hadits Nabi[saw.] berbunyi demikian, saya cenderung berpendapat bahwa Nabi[saw.] mengabarkan tentang keistimewaan kerohanian dan akhlak umat beliau yang tergabung dalam rombongan pertama pasukan umat Islam yang berperang dengan Romawi, khususnya ke Konstantinopel. Dan, Yazid bin Muawiyah, tidak ada di rombongan pertama. Kenapa? Karena ia belum lahir.

Hadits yang sedang kita bicarakan ini tercantum ***Shahih al-Bukhari***. Teksnya tidak seperti yang dikutip oleh Ibnu Taimiyah. Umair bin Al-Aswad Al-Anasi menceritakan bahwa suatu kali ia mengunjungi 'Ubada bin As-Samit yang saat itu sedang berada di rumahnya di dekat pantai Hims bersama istrinya, Um Haram. Um Haram berkata bahwa ia mendengar Nabi[saw.] *bersabda,*

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

*"Armada **pertama** dari umatku yang berperang menyeberangi lautan akan diwajibkan untuk dikaruniai surga."*

Um Haram menambahkan, saya berkata, "Akankah aku termasuk di antara mereka, Ya Rasulullah?" Beliau[saw.] menjawab, "Iya, engkau bersama mereka." Nabi[saw.] kemudian bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ مَدِينَةَ قَيْصَرَ مَغْفُورٌ لَهُمْ

*"Pasukan **pertama** diantara umatku yang menyerang **kota Kaisar** akan diampuni dosa-dosanya."*

Um Haram bertanya, "Akankah aku termasuk diantara mereka, Ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak". (***Sahih al Bukhari***, Kitab tentang Jihad, bab tentang berperang melawan Romawi, no. 2924.)

Meski berada di dalam ***Shahih al -Bukhari***, Hadits ini juga tidak luput dari kritikan *sanad* dan konteks munculnya Hadits. Namun agar tidak berpanjang kata kita fokuskan saja pada pembahasan *matan* atau isi teks.

Kelemahan pemakaian dalil ini untuk mendukung 'kebenaran' dan 'kesalehan' atau 'status mulia' Yazid adalah sebagai berikut:

1. Pemakaian hadits sebagai tolok ukur dengan mengesampingkan atau mengabaikan kejelasan ayat Al Quran adalah sebuah hal yang tidak masuk di akal sehat.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengajukan ayat Al Quran ketika menjelaskan posisi Yazid.

2. Fakta-fakta sejarah di kitab-kitab Tarikh Muslim terekam data bahwa Hadhrat Muawiyah[ra.] (jauh sebelum kelahiran Yazid, anaknya) tidak menyebutkan hadits di atas ketika mengusulkan kepada Khalifah Umar[ra.] agar membuat armada perang di laut untuk menyerang Bizantium, ibukota Romawi Timur. ***History of Tabari*** (Tarikh ath-Thabari), Volume 16, ***Events of 28th Year*** menyebutkan dalam suratnya kepada Khalifah Umar[ra.], Hadhrat Muawiyah[ra.] menyebut perihal laporan adanya suara-suara anjing milik Bizantium mendekati wilayah Syam, di wilayah bawahannya. Artinya, Muawiyah menangkap indikasi kekaisaran Bizantium berminat menyerang wilayahnya. Guna pengamanan dan penjagaan wilayah perbatasan atau bahkan menyerang musuh, perlu kiranya membentuk armada laut.

3. Hadhrat Khalifah Umar[ra.] menolak usulan Hadhrat Muawiyah[ra.]. Tidak ada pembicaraan soal Hadits tersebut dalam penolakan usulan ini sebagai argumentasi usulan baik dari Hadhrat Muawiyah[ra.] maupun bantahan dari Khalifah.

4. Pada masa Hadhrat Khalifah Utsman[ra.], Hadhrat Muawiyah[ra.] kembali mengusulkan usulan di atas, namun ditolak juga. Hadhrat Muawiyah[ra.] bersikeras mengusulkan lagi. Namun, lagi-lagi tidak menyebutkan dasar atau alasan usulan itu berdasarkan Hadits di atas. Akhirnya, Hadhrat Utsman[ra.] mengizinkan, namun mewanti-wanti melarang memaksa para Shahabat masuk ke dalam armada tersebut.

5. Penolakan kedua Khalifah Rasyidin atas usulan tersebut, apakah mungkin timbul pemikiran mereka tidak tahu hadits itu? Atau takut? Atau tidak mau menyertakan para Sahabat ke dalam armada yang dijanjikan surga dan ampunan? *Na'udzu billah*.

6. Hadits أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ مَدِينَةَ قَيْصَرَ مَغْفُورٌ لَهُمْ ’ *"Pasukan* ***pertama*** *diantara umatku yang menyerang atau menang atas* ***kota Kaisar*** *akan diampuni dosa-dosanya."* Kota Kaisar pada kata Hadits ini bukanlah harus berarti Konstantinopel atau Bizantium. Fakta sejarah berbicara bahwa Kaisar Romawi Timur seringkali berdiam di Emesa (Homs/Hims), suatu wilayah antara Turki dan Suriah sekarang. Pasukan pertama Muslim yang dikirim untuk berperang dengan Romawi adalah pasukan yang dikirim oleh Nabi Muhammad[saw.] sendiri. Trio Sahabat, Ja'far bin Abu Talib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah bergantian memimpin pasukan dalam perang Mu'tah setelah satu demi satu pimpinan wafat. Setelah semua pimpinan syahid, Hadhrat

Khalid ibn Walid[ra.] memimpin pasukan dan menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Kota Hims, ditaklukkan pada masa Khalifah Umar pada 16 Hijriyah. Panglima pasukan saat itu ialah Hadhrat Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, didampingi pula oleh Hadhrat Yazid bin Abu Sufyan, kakak Muawiyah, *uwak* (kakak ayah) dari Yazid bin Muawiyah. Yazid bin Muawiyah saat itu belum lahir.

Sementara itu, bila Kota Kaisar dalam Hadits di atas diartikan Konstantinopel, Yazid tidak masuk kategori tersebut karena tahun-tahun penyerangan pasukan umat Islam ke Konstantinopel ialah tahun 32 Hijriyah (masa Khilafat Utsman), 42 Hijriyah, 43 Hijriyah, 44 Hijriyah dan pasukan ke-5 pada 46 Hijriyah. Pasukan laut ke-7 pada 49 Hijriyah. Pasukan ke-6 sebelum tahun 49 Hijriyah. Panglima pasukan secara berurutan ialah Hadhrat Muawiyah, yang juga ditemani Atikah, istrinya (bukan ibu Yazid, Yazid lahir dari Maisun, istri Muawiyah lainnya, Yazid berumur 6 tahun tahun 32 H, dan tentu saja tidak ikut). Ketiga, Basar ibn Artaah. Keempat dan Kelima, dipimpin oleh Hadhrat Abdurrahman ibn Khalid bin Walid didampingi panglima Malik ibn Hubayrah dan Basar ibn Artaah. (***Sunan Abi Daud***, *Kitabul Jihad*) Selanjutnya, pasukan Muslim dipimpin oleh Yazid bin Shazra (bukan Yazid bin Muawiyah). (Sumber : Kitab ***al-Bidayah wan Nihayah*** karya Ibnu Katsir ad-Dimasyq dan Kitab ***Tarikh al-Kamil*** karya Ibn Atsir)

Kemudian, pasukan Muslim dipimpin oleh Sufyan ibn Auf pada 49 atau 50 H kembali mendatangi pusat atau ibukota kekaisaran Romawi Timur, yaitu Kontantinopel atau Bizantium. Imam Tabari dalam Tarikhul Khulafa wal Muluk menulis perihal peristiwa pada 49 atau 50 H, Yazid bin Muawiyah (umur 20-an tahun) berperang di wilayah Romawi hingga mencapai Konstantinopel. Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn az-Zubair (ketiganya berumur antara 40-50 tahun), Abdullah ibn Amr dan sahabat yang sudah sepuh, Abu Ayyub al-Ansari ikut serta. Kitab sejarah ***al-Bidayah wan Nihayah*** karya Ibn Katsir menyebutkan peristiwa diatas terjadi pada tahun 51 H. Kitab lainnya, yaitu ***Tarikh Madinah Dimashq*** karya Ibn Asakir dan ***Tarikhul Islam*** karya Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Hadhrat Imam Husain[ra.] juga berada di pasukan pimpinan Sufyan bin Auf dan Yazid bin Muawiyah tersebut.

Anak-anak Shahabat Nabi[saw.] seperti biasa ikut serta dalam perjuangan di medan jihad. Pada masa Hadhrat Khalifah Utsman[ra.], tahun 30-32 H penaklukan di Jurjan (Iran Utara) yang tanpa darah, Khurasan dan Jilan dipimpin oleh Sa'id bin Al-As dan penaklukan Afrika utara pada 26 H oleh pasukan Muslim

dipimpin oleh Abdullah bin Abi Sarh juga diikuti oleh Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain. (Tarikh ibn Khaldun) Hadhrat Muawiyah[ra.] pun mengikuti tradisi baik itu, yaitu, sebagai pimpinan ikut serta memberi teladan pengorbanan dalam hal ini pengorbanan keluarga. Bukan hanya mendesak dan memerintahkan orang lain berjuang, namun, pernah ikut maju ke medan juang, bahkan mengirim anaknya ke medan perjuangan, meski tercatat dalam sejarah, bahwa anaknya, Yazid terlihat enggan dan menunda-nunda keberangkatannya.

Sejarawan Muslim lainnya, yaitu Allama Ibn Atsir (dalam buku terkenalnya ***Tarikh al-Kamil***) menceritakan lebih rinci peristiwa tersebut dibanding Tabari yang mana menunjukkan wajah sejati Yazid, sebagai berikut: "Pada tahun tersebut (49 Hijri) dan sebagian orang bilang 50 H, Mu'awiyah membuat persiapan guna menaklukkan kota-kota Romawi dibawah pimpinan Sufyan bin Auf. Beliau mengirim pasukan dan memerintahkan putranya, Yazid untuk ikut serta. Tapi Yazid enggan ikut serta. Muawiyah diam atas hal ini. Sementara itu pasukan yang dikirim ke garis depan mengalami musibah penyakit dan kelaparan. Demi mendengar kabar ini, Yazid melontarkan syair, '*Kenapa aku harus peduli atas yang dialami oleh para pasukan di Farqadona berupa demam dan cacar, sementara diriku sedang berbaring nyaman bersama istriku (bernama Ummu Kultsum) di rumah Marwan.*' Mendengar kabar berupa syair putranya ini, Muawiyah mengirimkan putranya itu ke wilayah Romawi supaya ia juga menghadapi kesulitan yang sama-sama dihadapi Sufyan bin Auf. Di kitab sejarah lain, ***Muruj al Dhahab*** karya al-Mas'udi menyebutkan: "Mu'awiyah senantiasa menerima berita perkembangan pasukan di lapangan. Beliau juga mengirim kabar-kabar itu ke Yazid. Yazid menanggapinya dengan berkata, 'Aku ingin membuat acara di rumah, bergabung dengan kawan-kawanku para pemabuk'.'" Artinya, Yazid ikut serta dalam pasukan tersebut bukan keinginannya sendiri, melainkan desakan ayahnya.

Sumber-sumber Kristen Barat mengakui bahwa orang-orang Arab pada abad ke-7 telah mencapai tembok kota Konstantinopel, meski tidak berhasil menaklukannya. Konstantinopel atau Bizantium (atau sekarang disebut Istambul) berhasil ditaklukkan oleh umat Islam pada masa Ottoman Turki di abad 15. (*Bersambung*) *[][]*

**Dildar Ahmad Dartono*

Redaksi Buletin Khotbah Jum'at

Jihad dan Sikap Penguasa Muslim

Bagian 11

Oleh: **Ruhdiyat Ayyubi Ahmad**

Dalam bagian akhir Bab sebelumnya telah dibahas mengenai *kebebasan menyatakan kata hati* - termasuk dalam hal *memeluk agama* dan *kepercayaan* -- merupakan hal yang *tidak kurang pentingnya*. Hal ini merupakan *pusaka* manusia yang paling berharga — mungkin *lebih berharga* daripada *jiwa manusia itu* sendiri.

Al Quran yang telah memberi *kedudukan* yang *semulia-mulianya* kepada *kehidupan* manusia, tidak mungkin tidak mengakui, dan menyatakan bahwa *kesucian* dan *haknya* yang tidak boleh diganggu, sebagai *hak asasi yang paling berharga*. Untuk *membela* milik mereka yang paling berharga itulah, orang-orang *Muslim* telah *diberi izin* untuk *mengangkat senjata*, firman-Nya:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Diizinkan berperang bagi mereka yang telah diperangi, karena mereka telah dizalimi, dan sesungguhnya Allāh berkuasa menolong mereka." (**Al-Hājj** [22]:40).

Menurut kesepakatan di antara para *ulama*, ayat inilah yang merupakan ayat pertama, yang *memberi izin* kepada orang-orang *Islam* (Muslim) untuk *mengangkat senjata* guna *membela diri*. Ayat ini menetapkan *asas-asas* yang menurut itu, orang-orang *Islam* (Muslim) *boleh* mengadakan *perang* untuk *membela diri*, dan bersama-sama dengan ayat-ayat berikutnya mengemukakan *alasan-alasan* yang membawa orang-orang *Islam* yang amat sedikit jumlahnya itu — tanpa *persenjataan* dan *alat-alat duniawi* lainnya — untuk *berperang membela diri*.

Hal itu mereka lakukan sesudah mereka tidak henti-hentinya mengalami *penderitaan* selama 13 tahun di Mekkah, dan sesudah mereka dikejar-kejar sampai ke *Medinah* dengan *kebencian* yang tidak ada reda-redanya dan di sini pun mereka *diusik* dan *diganggu* juga.

Alasan pertama yang dikemu-

kakan dalam ayat ini yaitu bahwa mereka *diperlakukan* secara *zalim*, firman-Nya:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلا أَنْ
يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Yaitu orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa haq hanya karena mereka berkata: 'Tuhan kami Allāh'. Dan seandai-nya Allah tidak menangkis sebagian manusia oleh sebagian yang lain niscaya akan hancur biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah, dan Allah pasti akan menolong siapa yang menolong-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Perkasa." (***Al-Hājj*** [22]:41).

Ayat ini memberi *alasan kedua*, yaitu bahwa *orang-orang Islam* telah *diusir* dari kampung halaman mereka *tanpa alasan* yang *adil* dan *sah*, satu-satunya *kesalahan* mereka ialah hanya karena *mereka beriman* kepada *Tuhan Yang Maha Esa* yang diajarkan Nabi Besar Muhammad saw..

Bertahun-tahun lamanya Nabi Besar Muhammad saw. dan orang-orang Islam (Muslim) *ditindas* di Mekkah, kemudian mereka *diusir* dari sana (QS.8:31; QS.9:40), dan tidak pula dibiarkan *hidup* dengan *aman* di tempat *pembuangan* mereka di Medinah.

Islam diancam dengan *kemusnahan total* oleh suatu *serangan gabungan* suku-suku Arab (*Al-Ahzab*) di sekitar Medinah, yang terhadapnya orang Quraisy mempunyai pengaruh yang besar, mengingat *kedudukan* mereka sebagai *penjaga Ka'bah*. Kota Medinah sendiri menjadi *sarang kekacauan* dan *pengkhianatan*. **Orang-orang Yahudi** bersatu-padu *memusuhi* Nabi Besar Muhammad saw..

Kesulitan beliau saw. dengan *hijrah* ke Medinah bukan *berkurang*, bahkan makin *bertambah*. Di tengah-tengah keadaan yang amat tidak menguntungkan itulah orang-orang Islam (Muslim) terpaksa *mengangkat senjata* untuk *menyelamatkan diri mereka*, *agama mereka*, dan wujud *Nabi Besar Muhammad* saw. dari *kemusnahan*.

Jadi, jika ada suatu *kaum* yang pernah mempunyai *alasan yang sah* untuk *berperang*, maka *kaum* itu adalah *Nabi Besar Muhammad* saw. dan para *sahabat* beliau saw., namun para *kritisi Islam* Non-Muslim yang tidak mau mempergunakan *akal* telah menuduh, bahwa beliau saw. melancarkan *peperangan agresi* untuk *memaksakan agama* beliau saw. kepada orang-orang yang tidak menghendakinya. Padahal dengan tegas Allah Swt. menyatakan dalam *Al-Quran* bahwa tidak boleh ada *paksaan* dalam masalah *agama*

(QS.2:257; QS.10:100; QS.11:119; QS.18:30; QS.76:4).

Para *Penguasa Muslim* Harus Menjadi "*Pengayom*" Umat Manusia

Sesudah memberikan *alasan-alasan* mengapa orang-orang Islam terpaksa *mengangkat senjata*, selanjutnya ayat ini mengemukakan *tujuan* dan *maksud* peperangan yang dilancarkan oleh umat Islam. *Tujuannya* sekali-kali bukan untuk *merampas hak* orang-orang lain atas *rumah* dan *milik* mereka, atau *merampas kemerdekaan* mereka serta *memaksa* mereka tunduk kepada *kekuasaan asing*, atau untuk *menjajagi pasar-pasar yang baru* atau *memperoleh tanah-tanah jajahan baru* -- seperti telah diusahakan oleh *kekuasaan negara-negara kuat dari barat* yang beragama Kristen.

Yang dimaksudkan ialah *mengadakan perang* semata-mata untuk *membela diri* dan untuk *menyelamatkan Islam* dari *kemusnahan*, dan untuk *menegakkan kebebasan berpikir*; begitu juga untuk *membela tempat-tempat peribadatan* yang dimiliki oleh *agama-agama* lain — gereja-gereja, rumah-rumah peribadatan Yahudi, kuil-kuil, biara-biara, dan sebagainya (QS.2:194; QS.2:257; QS.8:40 dan QS.8:73).

Jadi *tujuan pertama* dan *terutama* dari *perang-perang* yang dilancarkan oleh *Islam* di masa yang lampau dan *selamanya* di *masa yang akan datang* pun ialah *menegakkan kebebasan beragama* dan *beribadah* dan *berperang* membela *negeri*, *kehormatan*, dan *kemerdekaan* terhadap serangan tanpa dihasut. Apakah ada *alasan* untuk *berperang* yang lebih baik daripada ini?

Selanjutnya Allah[Swt.] berfirman apabila *umat Islam* meraih *kekuasaan duniawi* dalam kedudukan mereka sebagai "*umat terbaik*" yang dijadikan untuk *manfaat* seluruh umat manusia (QS.2:144; QS.3:111):

اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ
وَ اٰتَوُا الزَّكٰوةَ وَ اَمَرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَ نَهَوْا عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ ﴿﴾

"*Orang-orang yang jika Kami meneguhkannya di bumi mereka mendirikan shalat, membayar zakat, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang dari keburukan. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*" (**Al-Hājj** [22]:42).

Jadi, ayat ini mengandung *perintah* bagi orang-orang *Islam* bahwa mana-kala mereka memperoleh *kekuasaan*, maka mereka tidak boleh mempergunakannya untuk *kemajuan* bagi *kepentingan* diri mereka sendiri, melainkan harus digunakan untuk *memperbaiki nasib orang-orang miskin* dan *orang-orang tertindas* dan untuk *menegakkan keamanan* dan *keselamatan* di daerah-daerah *kekuasaan* mereka, dan bahwa

mereka harus *menghargai* dan melindungi *tempat-tempat peribadatan*, sebab Nabi Besar Muhammad saw. *diutus* Allah Swt. sebagai *rahmat bagi seluruh alam* (QS.21:108), demikian pula hendaknya *umat Islam* yang mendapat gelar sebagai "*umat terbaik*" (QS.2:144; QS.3:111).

Janji-janji Muluk Dusta Para Penentang Rasul Allah & Makna *Usia* Para Nabi Allah

Kembali kepada Surah Al-*Ankabūt*, selanjutnya Allah Swt. berfirman mengenai segolongan *orang-orang kafir* yang sangat *ekstrim* dalam melakukan *penghadangan* terhadap orang-orang yang *beriman* (QS.7:15-19) agar melepaskan *keimanan* mereka kepada *Rasul Allah* yang kedatangannya *dijanjikan*, firman-Nya:

وَ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّبِعُوْا سَبِيْلَنَا وَ لْنَحْمِلْ خَطٰيٰكُمْ ۚ وَ مَا هُمْ بِحٰمِلِيْنَ مِنْ خَطٰيٰهُمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿﴾ وَ لَيَحْمِلُنَّ اَثْقَالَهُمْ وَ اَثْقَالًا مَّعَ اَثْقَالِهِمْ ۚ وَ لَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿﴾

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Ikutilah jalan kami dan kami akan menanggung dosa-dosa kamu.' Padahal mereka tidak dapat memikul dosa-dosa mereka itu sedikit pun, sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta. Dan niscaya mereka akan memikul beban mereka dan beban orang lain beserta beban mereka, dan pada Hari Kiamat niscaya mereka akan ditanyai mengenai apa yang mereka ada-adakan." (***Al-Ankabūt*** [29]:13-14).

Jadi, selain *orang-orang munafik*, ada lagi golongan lain yakni *gembong-gembong kekafiran* yang *agresip*. Dengan *menyalahgunakan kedudukan* dalam masyarakat, mereka berusaha *menyesatkan orang-orang lain* yang tidak begitu tinggi kedudukannya dalam masyarakat dengan mengatakan kepada mereka, bahwa *mereka akan menanggung segala kerugian* yang akan *diderita* mereka itu sebagai *akibat mengikuti pimpinan mereka* dan *menolak agama hakiki* yang baru itu.

Padahal *janji-janji* serta berbagai *jaminan* yang mereka *tawarkan* tersebut *kedustaan* belaka, sebab cara demikian itulah yang selalu dilakukan *syaitan* dalam *menyesatkan manusia* dari *jalan* Allah[Swt.] yakni selalu *mengingkari janji* (QS.14:23), lalu *meninggalkan* dan *menelantarkan* manusia yang berhasil *ditipunya* (QS.25:26-32).

Dalam rangka mendukung *kebenaran* firman Allah[Swt.] dalam ayat-ayat sebelumnya, selanjutnya Allah[Swt.] berfirman mengenai kisah *Nabi Nuh*[as.] yang merupakan salah satu *bukti* di masa lalu mengenai hal tersebut, firman-Nya:

وَلَقَدۡ اَرۡسَلۡنَا نُوۡحًا اِلٰی قَوۡمِهٖ فَلَبِثَ فِیۡهِمۡ
اَلۡفَ سَنَةٍ اِلَّا خَمۡسِیۡنَ عَامًا ؕ فَاَخَذَہُمُ
الطُّوۡفَانُ وَ ہُمۡ ظٰلِمُوۡنَ ﴿﴾ فَاَنۡجَیۡنٰهُ وَ
اَصۡحٰبَ السَّفِیۡنَةِ وَ جَعَلۡنٰہَاۤ اٰیَةً لِّلۡعٰلَمِیۡنَ

"Dan sungguh Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dan ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun, lalu mereka disergap oleh taufan sedang mereka dalam keadaan zalim. Maka Kami menyelamatkan dia dan penumpang-penumpang bahtera, dan Kami menjadikan peristiwa itu suatu Tanda untuk seluruh manusia." (***Al-Ankabūt*** [29]:16).

Di sini *usia* Nabi Nuh[as.] telah disebut 950 tahun. *Bible* mengatakan 952 tahun. Sukar sekali menetapkan tanggal yang pasti untuk mengetahui kapan dan berapa lama masa hidup Nabi-Nabi Allah zaman purba, seperti Nabi Nuh[as.], Nabi Hud[as.], Nabi Shalih[as.], dan Nabi-Nabi lainnya. "*Tidak ada yang mengetahui mereka kecuali Allah*," kata Al-Quran (QS.14:10).

Masa 950 tahun nampaknya bukan jangka waktu hidup Nabi Nuh [as.] dalam jasad pribadinya, melainkan masa itu *masa berlakunya syariat* beliau. Oleh karena itu masa itu menjangkau pertama-tama sampai masa *Kenabian* Nabi Ibrahim[as.], sebab Nabi Ibrahim[as.] "*adalah dari golongan nya*" (QS.37:84) dan kemudian menjangkau sampai masa Nabi Yusuf[as.] dan kemudian bahkan menurun sampai Nabi Musa[as.].

Sungguh pada hakikatnya *usia* seorang *Nabi Allah* adalah selama *masa berlakunya syariat* dan *ajarannya*. Dalam menggambarkan batas usia Nabi Nuh[as.] dua patah kata *sanah* dan *'am*, yang dipergunakan. Kalau arti akar kata *sanah* mengandung *pengertian buruk* maka arti akar kata *'am* mempunyai *pengertian baik*.

Agaknya 50 tahun permulaan "*usia*" *ajaran* Nabi Nuh[as.] merupakan tahun-tahun *kemajuan* dan peningkatan *kehidupan ruhani* kaum, dan sesudah itu datanglah *masa kemerosotan* dan *kemunduran akhlak*, dan *kaum* beliau lambat-laun menjadi *rusak akhlaknya*, sehingga *kemunduran* mereka menjadi genap dalam 900 tahun.

Makna *Tinggi* Tubuh Nabi Adam

Dengan demikian jelaslah bahwa jika Nabi Besar Muhammad[saw.] dalam hadits menyebutkan bahwa *usia* Nabi Adam[as.] 1000 tahun maka maknanya adalah *usia* masa berlakunya *ajaran* atau *syariat* yang *diwahyukan* kepada Nabi Adam[as.], bukan artinya *usia* Nabi Adam a.s. adalah 1000 tahun, demikian pula halnya dengan *tinggi tubuh* beliau yaitu setinggi *30 meter*, sebagaimana diriwayatkan Ibnu 'Abbas[ra.] memiliki makna lain, misalnya sebagai penggambaran

atau *kiasan* ketinggian *martabat ruhani* beliau, sehingga orang-orang yang tinggi tubuhnya sekitar 2 meter harus *mendongakkan* kepalanya jika ingin melihat *ketinggian ruhani* Nabi Adam[as.].

Terlebih lagi jika ingin melihat ketinggian *martabat ruhani* Nabi Besar Muhammad[saw.] – sebagai *Khātaman Nabiyyīn* (QS.33:41) -- yang pasti jauh *lebih tinggi* lagi daripada Nabi Adam[as.], yang dalam peristiwa *mi'raj* ketika Nabi Besar Muhammad[saw.] bertemu Nabi Adam[as.] beliau berada pada tingkatan *langit pertama*, sedangkan Nabi Besar Muhammad[saw.] jauh melampaui *martabat* Nabi Ibrahim[as.] yang berada di tingkatan *langit ke tujuh* dan beliau[saw.] mencapai *Sidratul Muntaha* (QS.53:1-19). *Wallahu 'alam.*

Ya benar, masalah berapa *lama* sebenarnya *umur* para *Nabi Allah* dan *tinggi* serta *besarnya postur tubuh* mereka bukan *masalah penting* yang perlu *diperdebatkan,* karena di *akhirat* masalah *umur* serta *besar-kecilnya* serta *tinggi rendahnya tubuh manusia* bukan masalah penting, sebab menurut Allah[Swt.] yang akan menjadi *pertimbangan-Nya* dalam menentukan apakah mereka di *akhirat* akan menjadi *penghuni surga* ataukah *penghuni neraka jahannam* adalah berkaitan dengan masalah *ketakwaan* mereka kepada Allah[Swt.], firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقۡنٰكُمۡ مِّنۡ ذَكَرٍ وَّ اُنۡثٰى وَ جَعَلۡنٰكُمۡ شُعُوۡبًا وَّ قَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوۡا ؕ اِنَّ اَكۡرَمَكُمۡ عِنۡدَ اللّٰهِ اَتۡقٰكُمۡ ؕ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيۡمٌ خَبِيۡرٌ ﴿﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu dapat saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada." (***Al-Hujurāt*** [49]:14).

Syu'ub itu jamak dari *sya'b*, yang berarti: suku bangsa besar, induk suku-suku bangsa disebut *qabilah*, tempat mereka berasal dan yang meliputi mereka; suku bangsa (***Lexicon Lane***).

Keinginan Sia-sia *Orang-orang Yahudi* Berumur Panjang dan *"Magna Charta"* (Piagam Persaudaraan dan Persamaan Umat Manusia)

Sehubungan dengan keinginan *berumur panjang* dalam *kehidupan di dunia* ini, Allah[Swt.] berfirman mengenai *orang-orang Yahudi*, berikut firman-Nya kepada Nabi Besar Muhammad[saw.]:

وَ لَتَجِدَنَّهُمۡ اَحۡرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ ۚۛ وَ مِنَ الَّذِيۡنَ اَشۡرَكُوۡا ۚۛ يَوَدُّ اَحَدُهُمۡ لَوۡ

يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ ۚ وَ مَا ہُوَ بِمُزَحْزِحِہٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَ ؕ وَ اللّٰہُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿﴾

"Dan niscaya engkau benar-benar akan mendapati mereka sebagai manusia paling tamak kepada kehidupan dunia dan bahkan lebih daripada orang-orang musyrik, masing-masing mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal diberi umur selama itu tidak dapat menjauhkannya dari azab, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (***Al-Baqarah*** [2]:97).

Orang-orang *musyrik* tidak begitu lekat *ikatan* mereka kepada *kehidupan di dunia* ini daripada *orang-orang Yahudi*, karena -- beda dari kaum Yahudi -- mereka *tak beriman* kepada *kehidupan sesudah mati* dan oleh karena itu mereka *tidak punya rasa takut akan siksaan sesudah mati*.

Jadi, makna ayat tersebut adalah bahwa *orang-orang Yahudi* tersebut baik diberi jangk*a waktu hidup* yang *pendek* mau pun *yang panjang* -- sampai 1000 tahun -- tetap saja *kedurhakaan* yang senantiasa mereka lakukan kepada *Allah*[Swt.] dan para *Rasul Allah* yang dibangkitkan di kalangan *Bani Israil* (QS.2:88-95) tidak akan dapat melepaskan diri mereka dari *azab Ilahi* sebagai bentuk *kemurkaan* Allah[Swt.] kepada *bangsa* yang *tidak tahu bersyukur* tersebut (QS.14:8) sehingga Allah[Swt.] dalam Al Quran telah menyebut mereka sebagai "*pohon terkutuk*" (QS.17:61; QS.5:79-80).

Jadi, sesudah membahas masalah *persaudaraan dalam Islam* pada dua ayat Surah *Al Hujurāt* sebelumnya, ayat ini meletakkan dasar *persaudaraan* yang melingkupi dan meliputi *seluruh umat manusia*. Pada hakikatnya, ayat ini merupakan "*Magna Charta*" - piagam *persaudaraan* dan *persamaan* umat manusia, firman-Nya:

يٰۤاَيُّہَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقۡنٰكُمۡ مِّنۡ ذَكَرٍ وَّ اُنۡثٰى وَ جَعَلۡنٰكُمۡ شُعُوۡبًا وَّ قَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوۡا ؕ اِنَّ اَكۡرَمَكُمۡ عِنۡدَ اللّٰہِ اَتۡقٰكُمۡ ؕ اِنَّ اللّٰہَ عَلِيۡمٌ خَبِيۡرٌ ﴿﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu dapat saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada." (***Al-Hujurāt*** [49]:14).

(***Bersambung***)

Rujukan: ***The Holy Quran***
Editor: *Malik Ghulam Farid*

Haqiqatul Wahyi

Karya:
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani as.

Penterjemah: **Tim Penterjemah Dewan Naskah JAI***

Bagian 20

Inilah tanda kekuasaan Allah Ta'ala yakni di satu sisi seluruh dunia berkumpul untuk menghancurkan kita dan disisi lain, Tuhan-Yang Maha Kuasa lah yang selalu menyelamatkanku dari setiap serangan mereka.

Lalu ada lagi satu kesempatan akan datangnya kebahagiaan bagi para penentang kita, yakni ketika Ciragh Diin dari Jammu yang sebelum ini pernah menjadi muridku, telah murtad. Berkenaan dengannya aku telah mendapatkan ilham dari Allah Ta'ala dan ilham tersebut telah diterbitkan dalam risalah ***"Dafiul bala wa mi'yar ahlul istifa"*** bahwa dia akan terjerumus dalam azab Ilahi dan akan dibinasakan. Beberapa Maulwi mendukungnya dengan maksud untuk menentangku dan dia menulis satu buku yang dinamai ***"Minaratul masih"***. Di dalamnya aku disebut sebagai *dajjal* dan menerbitkan ilhamnya yang bunyinya: "*Aku adalah rasul dan utusan di antara sekian utusan Tuhan, Nabi Isa telah memberikan kepadaku sebuah tongkat supaya aku membunuh dajjal itu (aku) dengan tongkat tersebut.*" Sebagaimana dalam buku "*Minaratul masih*" itu lebih kurang diterangkan bahwa "*Orang ini adalah dajjal dan dia akan binasa ditanganku.*" Diapun menerangkan bahwa "*Tuhanlah dan Isa juga yang telah mengabarkan hal ini kepadaku*", namun pada akhirnya orang-orang pun telah mengetahui perihal apa yang telah terjadi bahwa pada tanggal 4 April 1906 orang ini telah meninggal beserta kedua anaknya disebabkan

oleh wabah *tha'un* (*pes*) dan terpaksa membenarkan nubuatanku. Dia melepaskan nyawanya disertai dengan memendam keputus-asaan yang sangat dan beberapa hari sebelum kematiannya dia menulis perihal mubahalah dalam secarik kertas yang di dalamnya disebutkan namanya dan namaku lalu memanjatkan doa kepada Tuhan bahwa "*Binasalah di antara kami yang pendusta*".

Adalah Qudrat Tuhan yang mana kertas itu masih di tangan *katib* (penulis) yang saat itu tengah menulis di atas kertas itu, Ciragh Diin dan kedua putranya meninggal pada hari itu juga *Fa'tabiruu yaa Ulil abs-aar*" (***Al Hashr***:3).

Inilah penentangku yang telah mendakwakan mendapatkan ilham dan telah menjulukiku dengan sebutan dajjal. Tidakkah ada orang yang merenungkan akibat yang dialaminya? Walhasil, dengan menyertai Ciragh Diin "murtad", para tuan Maulwi yang terhormat pun gagal mendapatkan apa yang didambakan.

Setelah itu lahir Ciragh Diin yang lain yakni Dr Abdul Hakim Khan. Orang ini pun menjulukiku dengan sebutan dajjal. Seperti halnya Ciragh Diin terdahulu diapun menganggap dirinya sendiri sebagai utusan. Namun entah kenapa apakah seperti halnya Ciragh Diin terdahulu, Nabi Isa memberikan tongkat kepadanya untuk membunuhku atau tidak? Dia lebih buruk dari Ciragh Diin terdahulu dalam hal ketakabburan dan kesombongan begitu juga dalam hal caci mencaci, begitu juga dalam *iftira* (mengada adakan kedustaan). Dengan murtadnya manusia yang mudah naik pitam pun para Maulwi penentang kita sangat berbahagia seakan-akan telah menemukan harta karun. Namun, seyogyanya mereka jangan berbahagia berlebihan, ingatlah akan Ciragh Diin yang terdahulu. Tuhan yang selalu memahrumkan mereka dari kebahagiaan, Tuhan itu pula lah yang ada sekarang dan sebagaimana nubuatan-Nya, yang telah mengabarkan akibat yang dirasakan oleh Ciragh Diin terdahulu, demikian pula, Tuhan yang Maha Alim dan Khabir itu pula lah yang telah mengabarkan akibat yang akan dialami oleh Ciragh Diin yang ini yakni Abdul Hakim. Lalu bagaimana corak kebahagiaan yang akan mereka dapatkan, sabar dan lihatlah akibatnya. Sangatlah mengherankan, kenapa sedemikian bahagianya dengan kemurtadan seorang murtad yang bodoh. Adalah karunia Allah Ta'ala kepada kita bahwasanya ketika ada yang murtad disebabkan karena kesialannya, sebagai gantinya seribu orang baiat.

Selain itu, apakah dengan kemurtadan seorang murtad dapat disimpulkan bahwa Jemaat yang dia tinggalkan itu tidaklah benar? Apakah para ulama penentang kita tidak mengetahui bahwa pada ja-

man Hadhrat Musa[as.] banyak orang sial yang memisahkan diri dari beliau[as.]? Begitu juga halnya pada jaman Nabi Isa[as.], begitu juga pada masa Rasulullah[saw.] banyak sekali orang sial dan merugi yang memisahkan diri dari beliau[saw.]. Sebagaimana Musailamah Kadz-dzab adalah salah satu dari antara mereka. Walhasil, berbahagia akan murtadnya Abdul Hakim Murtad lalu menetapkan hal itu sebagai sebuah dalil akan kebatilan Jemaat yang *haqqah* (benar), adalah perbuatan orang-orang yang bodoh semata. Memang, hal itu pasti memberikan kebahagiaan palsu bagi mereka untuk beberapa saat, namun kebahagiaan itu akan segera hilang.

Dialah Abdul Hakim Khan yang telah mengutip namaku dalam bukunya dan menulis bahwa ada seorang yang mengingkari pendakwaannya sebagai Masih Mau'ud, lalu diperlihatkan kepadaku dalam mimpi bahwa orang yang *munkir* itu akan mati disebabkan oleh *thaun*, adapun dia telah mati karena wabah *thaun*. Namun, sekarang dia telah murtad lalu mencaci maki dengan lancang dan melontarkan kata-kata yang kotor, melemparkan tuduhan-tuduhan palsu. Apakah masa *thaun* telah berlalu?

Telah kami terangkan bahwa hal yang dinamakan dengan Tauhid dan merupakan sumber *najat* (keselamatan), dan merupakan perkara terpisah dari *Tauhid syetani*, tanpa mengimani dan mentaati *waqt* Kenabian yakni Rasulullah[saw.], tidak akan dapat diraih. Hanya Tauhid yang kering tanpa dibarengi dengan keitaatan pada Rasul[saw.] tidaklah berarti apa-apa dan layaknya mayat yang tidak ada ruhnya. Ada satu hal lagi yakni apakah Al Quran Syarif sejalan dengan penjelasan kita yakni mengaitkan *najat insani* dengan taat kepada Rasul ataukah bertentangan dengan ajaran Al Quran? Jadi, untuk menjelaskan hakikat ini, kita sampaikan berikut ini:

1. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz ke 18:

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ

"Katakanlah, taatlah kepada Allah dan rasul ini" (***An Nur***:55).

Telah diyakini dan terbukti dengan jelas bahwasanya berpaling dari perintah Tuhan adalah perbuatan maksiyat dan dapat memasukkan ke dalam jahannam. Pada *maqam* itu, sebagaimana Allah Ta'ala memerintahkan untuk mentaati-Nya, begitu pula memerintahkan untuk mentaati Rasul. Jadi, orang yang berpaling dari perintah-Nya, balasan bagi dosa seperti itu adalah jahannam.

2. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz ke 26:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ

ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului di hadapan Allah dan rasul-Nya yakni melangkahlah tepat di atas perintah Tuhan dan Rasul. Bertakwalah kepada Allah dari ketidaktaatan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (***Al Hujurat***:2)

Sekarang jelaslah bahwa orang yang hanya yakin pada Tauhidnya yang kering (yang sebenarnya itu bukan Tauhid) dan menganggap dirinya sendiri lebih *mustaghna* (melebihi) dari rasul, dan memutuskan jalinan dengan rasul dan benar-benar memisahkan diri darinya, dan melangkahkan kaki dengan melanggar norma kesopanan, dia adalah pembangkang dan mahrum dari najat.

3. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz ke 1 sebagai berikut:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ

فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ

"Barangsiapa menjadi musuh bagi Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, rasul -rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang -orang kafir seperti itu."(***Al Baqarah***:99)

Sekarang jelaslah bahwa orang yang meyakini Tauhid yang kering, namun mendustakan Rasulullah[saw.], pada hakikatnya mereka adalah musuh Rasulullah[saw.]. Untuk itu, seperti yang dikehendaki oleh ayat tadi, Tuhan adalah musuh bagi orang yang seperti itu dan dalam pandangan Tuhan, dia adalah kafir, lalu bagaimana mungkin dia akan meraih najat?

4. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz ke 5 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah, Rasul-Nya, kitab yang turun kepada Rasul-Nya, yakni pada Al Quran Syarif dan kepada kitab yang telah diturunkan sebelumnya yakni Taurat dan lain-lain. Dan barangsiapa yang ingkar kepada Allah, Malaikat-Malaikatnya, rasul-rasul-Nya dan kepada hari kemudian, maka sesungguhnya ia sesat dengan kesesatan yang sangat jauh yakni mahrum dari najat." (***An Nisa***:137)

5. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Karim pada juz ke 22 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا

"Tidaklah pantas bagi seorang laki-laki yang beriman begitu juga seorang perempuan yang beriman apabila Allah dan rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara lalu mereka menentukan pilihan sendiri dalam perkara mereka dan barangsiapa durhaka kepada Allah dan rasul-Nya, maka sungguh telah tersesat dalam kesesatan yang nyata, yakni mahrum dari najat karena najat diperuntukkan bagi orang-orang yang berjalan di atas haq." (***Al Ahzab***:37)

6. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz ke 4 berbunyi:

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Dan barangsiapa durhaka kepada Allah dan rasul-nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, Dia pasti akan memasukkannya ke dalam api ia akan tinggal lama di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan. (***An Nisa***:15)

Sekarang perhatikanlah, berkenaan dengan pemutusan hubungan dengan rasul, peringatan apa yang lebih besar yakni Tuhan berfirman: *"Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan rasul-nya, baginya dijanjikan jahannam untuk selama-lamanya."* Namun, Mia Abdul Hakim mengatakan bahwa barangsiapa yang mendustakan dan durhaka kepada Nabi Karim[saw.], jika dia berpegang pada Tauhid, pastilah dia akan masuk ke dalam surga. Entah kenapa, Tauhid macam apa yang ada di dalam perutnya, yakni meskipun menentang dan durhaka kepada Nabi Karim yang notabene merupakan sumber mata air Tauhid, dapat mengantarkannya kedalam surga. *La'natullaahi 'alal kadzibiin.*

7. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz ke 5 berbunyi:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ

"Dan tidak Kami utus seorang rasul melainkan supaya ia ditaati dengan izin Allah." (***An Nisa***:65)

Jelaslah, sebagaimana yang dikendaki oleh ayat ini, Nabi wajib ditaati, lalu barangsiapa yang terkeluar dari keitaatan kepada Nabi, bagaimana mungkin dia dapat meraih najat? *(Bersambung) [][]*

**Tim Penterjemah Dewan Naskah PB JAI:*

Mln. Munirul Islam, Shd., Mln. Abdul Wahab Mbsy., Mln. Ahmad Hidayatullah Shd., Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Ahmad Sutisna

MALFUZAT

(Kutipan Sabda-sabda
Hadhrat Masih Mau'ud a.s.)



Penterjemah: **Mukhlis Ilyas**

DEFINISI *'ĀLIM RABBANI*

Ingatlah, yang dimaksud dengan *'ālim Rabbani* bukanlah seorang yang hanya sangat mahir dalam hal *Nahwu-Sharaf* (tata-bahasa Arab) atau pun *Mantiq* (logika), melainkan yang dimaksud dengan *'ālim Rabbani* adalah seseorang yang senantiasa *takut* kepada Allah Ta'ala, dan lidahnya tidak melontarkan hal-hal yang tidak berguna.

Namun di jaman sekarang ini orang-orang yang *memandikan jenazah* pun menyebut diri mereka sebagai *'ulama*, dan kata itu telah mereka leburkan di dalam diri mereka, sehingga dengan cara demikian mereka telah membuat



Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.]

Malfuzat *adalah kompilasi dari sabda-sabda Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. dari tahun 1891 sampai 1908. Sabda-sabda itu dikumpulkan oleh tiga orang Ahmadi, yaitu Maulana Abdul Karim, Mufti Muhammad Shadiq dan Syekh Yaqub Ali Irfani. Mereka mengumpulkan sabda-sabda itu, baik bersumber dari diri mereka sendiri atau pun dari para Ahmadi lainnya yang pernah bergaul dengan Hadhrat Imam Mahdi as.*

Pada tahun 1940 hingga 1947, Maulana Jalaluddin Syam melakukan penjilidan terhadap sabda-sabda tersebut. Hasilnya terkumpullah sebanyak 10 jilid buku.

Di masa kekhalifahan Khalifah ke IV, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.h. Malfuzat dijilid ulang dan dirampingkan menjadi 5 jilid.

Kutipan-kutipan Malfuzat yang diterbitkan SINAR ISLAM adalah Malfuzat yang telah dijilid menjadi 5 jilid.

nilai kata (‘*ulama*) tersebut jatuh sekali. Dan makna yang mereka gunakan dari kata itu adalah yang bertentangan dengan tujuan serta kehendak Allah Ta’ala, sebab pada hakikatnya di dalam Al Quran Syarif telah dipaparkan ciri-ciri ‘*ulama* sebagai berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.” (**Al-Fāthir**:29)

Yakni, yang takut kepada Allah Ta’ala adalah hamba-hamba Allah yang merupakan ‘*ulama* (orang-orang berilmu).

Sekarang, adalah mutlak untuk memperhatikan, bahwa orang-orang yang di dalam diri mereka tidak terdapat *sifat-sifat takut* kepada Allah dan *sikap takwa* kepada Allah maka mereka sama sekali tidak berhak dipanggil dengan sebutan itu (‘*ulama*). Sebenarnya, ‘*ulama* adalah bentuk jamak dari ‘*ālim*, dan ‘*ilm* (ilmu) adalah sesuatu yang pasti dan *qath’i*, sedangkan *ilmu sejati* diperoleh dari Al Quran Syarif, tidak diperoleh dari filsafat Yunani, dan tidak pula dari filsafat Inggris, melainkan *filsafat ruhaniah* sejati diraih melalui Quran Syarif.

Titik sempurna dan mikraj bagi seorang *mukmin* (orang beriman) adalah dia mencapai tahap ‘*ulama* tersebut, dan dia meraih derajat *haqqul-yaqin*, yang merupakan derajat ilmu yang paling tinggi. Namun orang-orang yang kosong dari *ilmu-ilmu sejati* serta *jalan-jalan makrifat*, dan *bashirat* (penglihatan ruhani) tidak terbuka atas diri mereka, maka walaupun dari mulut mereka tetap menyebut diri mereka sebagai ’*ulama*, tetapi pada hakikatnya orang-orang semacam itu betul-betul *buta* dari keindahan-keindahan dan sifat-sifat *ilmu*, dan *cahaya* serta *nur* yang diraih melalui *ilmu hakiki* sama-sekali tidak didapati pada diri mereka.

Justru orang-orang demikian itu pada hakikatnya merugi. Orang-orang itu mengisi *akhirat* mereka hanya dengan asap-asap kosong serta kegelapan belaka. Mengenai orang-orang seperti itulah Allah Ta’ala telah berfirman:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الآخِرَةِ أَعْمَى

“Barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat pun ia akan lebih buta” (**Bani Israil**, 73).

Yakni, barangsiapa yang *buta* di dunia ini maka ia akan dibangkitkan di Akhirat dalam keadaan buta, yaitu seseorang yang di dunia ini tidak memperoleh *ilmu bashirat* serta *makrifat* maka di sana pun dia tidak akan memperoleh *ilmu* apa-apa.

Mata untuk *melihat* Allah Ta’ala

harus dibawa dari dunia ini juga. Orang yang di dunia ini tidak mampu menciptakan *mata* demikian maka dia tidak dapat diharapkan bakal *menyaksikan* Allah Ta'ala di akhirat. Namun orang-orang yang dianugerahi *makrifat* serta *bashirat* sejati, dan juga dianugerahi *ilmu* yang mengakibatkan timbulnya *rasa takut* terhadap Allah, mereka itulah orang-orang yang di dalam hadits diberi *kesamaan* dengan para *Nabi Bani Israil*."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 348-349).

MATA AIR ILMU-ILMU SEJATI ADALAH QURAN MAJID

"Dan itu adalah karena Allah Ta'ala telah menyerahkan kepada umat ini *Quran Syarif*, yang merupakan *mata air* serta *sumber ilmu-ilmu sejati*. Seseorang yang menemukan *hakikat-hakikat* dan *makrifat-makrifat* ini -- yaitu yang telah dipaparkan di dalam Quran Syarif, dan yang hanya dapat diraih melalui *ketakwaan sejati* serta melalui *rasa takut* terhadap Allah -- berarti dia meraih *ilmu* yang membuatnya sama seperti para *Nabi* Bani Israil.

Ya, hal ini memang benar, bahwa seseorang yang kepadanya telah diserahkan senjata, jika dia tidak menggunakan senjata itu maka itu merupakan kesalahannya sendiri, bukan kesalahan senjata. Begitu jugalah kondisi dunia saat ini. Umat Islam, walaupun pada mereka terdapat *Quran Syarif* yang merupakan *anugerah* yang tiada duanya ini dan yang telah menyelamatkan mereka dari *kesesatan*, serta yang telah mengeluarkan mereka dari setiap *kegelapan* – akan tetapi mereka telah meninggalkannya, dan mereka sedikit pun tidak mempedulikan *ajaran-ajaran sucinya*.

Akibatnya, mereka betul-betul jauh dari *Islam*. Sampai-sampai, jika *Islam* disodorkan di hadapan mereka, dikarenakan mereka sama-sekali tidak mengenali dan tidak mengetahui *Islam sejati* itu, oleh sebab itu mereka menyebut seorang *mukmin sejati* sebagai *kafir*."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 349).

PENTINGNYA MEMANFAATKAN *POTENSI-POTENSI* ANUGERAH ILAHI

"Banyak sekali orang yang menjalani kehidupan yang penuh dengan *kebejadan* dan *kesenangan*. Mereka menginginkan kebanggaan duniawi, kehormatan duniawi, dan harta kekayaan duniawi. Mereka menghabiskan umur mereka dalam upaya-upaya gigih dan pencarian-pencarian untuk memenuhi keinginan-keinginan serta kemauan-kemauan yang semacam itu. Keinginan-keinginan mereka tidak ada habis-habisnya, sampai akhirnya datang panggilan maut

(kematian).

Allah Ta'ala juga telah memberikan *potensi-potensi* (kemampuan) kepada mereka. Jika mereka memanfaatkan *potensi-potensi* tersebut tentu mereka akan menemukan *kebenaran*. Allah Ta'ala tidak bersikap pelit terhadap siapa pun. Namun orang-orang itu sendiri yang tidak memanfaatkan *potensi-potensi* tersebut. Itu adalah *kesialan* yang mereka pilih sendiri.

Sangat *beruntung* dan sangat *beberkatlah* orang yang memanfaatkan *potensi* anugerah Ilahi. Banyak sekali orang yang apabila dikatakan kepada mereka: *'Takutlah kalian kepada Allah Ta'ala. Turutilah perintah-perintah-Nya. Jauhilah larangan-larangan-Nya'*, maka mereka menjawab, *'Apakah kami mau menjadi wali?'*

Kalimat semacam itu menurutku adalah *kalimat kufur*. Itu merupakan *prasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala. Tidak ada kekurangan sedikit pun pada Allah Ta'ala. Tidak seperti pemerintah, Dia tidak memiliki petugas-petugas yang terbatas, yang dapat habis, melainkan siapa saja yang menjalin *hubungan-hubungan sejati* dengan Allah Ta'ala, dia dapat meraih *karunia-karunia* yang telah dianugerahkan kepada orang-orang *salih* terdahulu.

Allah Ta'ala menamakan *hamba-hamba* kecintaan-Nya *wali*. Lalu apakah suatu kesulitan bagi Allah Ta'ala untuk menjadikan *wali*? Sama sekali tidak. Justru bagi-Nya hal itu sangat mudah. Yang diperlukan hanyalah manusia hendaknya melangkahkan kaki di *jalan-Nya* dengan benar, dan manusia harus menempuh *jalan-Nya* dengan *sabar*, teguh, dan setia. Langkahnya hendaknya tidak terganggu oleh suatu kedukaan, penderitaan, dan musibah apa pun.

Tatkala manusia menjalin *hubungan yang sejati* dengan Allah Ta'ala, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang mendatangkan *kemurkaan* Allah Ta'ala serta dia menempatkan *kesucian* dan *kekudusan*, dan menghindarkan diri dari hal-hal kotor, maka Allah Ta'ala juga akan menjalin *hubungan* dengannya serta menjadi *dekat* dengannya.

Namun jika seseorang *menjauh* dari Allah Ta'ala dan dia tidak berusaha untuk keluar dari kekotoran, maka Allah Ta'ala pun tidak akan peduli terhadapnya, sebagaimana Dia telah berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka" – *Ash-Shaf*, 6).

(***Malfuzat***, jld.I,hlm. 349-350).

KESEMPURNAAN TERTINGGI DARI *SHIDDIQ*

"Prinsip dan kesempurnaan

tertinggi dari *Shiddiq* (orang yang benar) adalah ketika dia merasakan dirinya *lemah* serta *miskin*, dan mengatakan "*Iyyāka na'budu*" (hanya kepada Engkau kami menyembah), sedemikian rupa dalam kekuatannya, dia mengambil *kebenaran* dan meninggalkan *kedustaan*; dia menjauhi semua *kotoran* yang berhubungan dengan *kedustaan*. Dia memutuskan untuk tidak akan pernah *berkata dusta*, dia tidak akan memberikan *kesaksian palsu*, dia tidak akan mengatakan *dusta* meskipun dikuasai emosi -- baik itu untuk tujuan baik atau pun perbuatan jahat – ia tidak akan berkata dusta. Mencapai taraf ini dia seolah-olah bertindak sesuai *iyyāka na'budu* (hanya kepada Engkau kami beribadah), tindakannya tersebut adalah *ibadah* yang sempurna.

Iyyāka na'budu (hanya kepada Engkau kami beribadah) diikuti oleh *iyyāka nasta'īn* (hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan). Meskipun dia tidak mengucapkan kata-kata ini, Tuhan Yang Maha Perkasa – Yang adalah *Sumber* utama dari semua *anugerah* dan *kebenaran* -- pastilah menolongnya.

Dia juga akan menjelaskan prinsip *kejujuran* dan *kebenaran*. Contohnya, setiap orang mengetahui bahwa pedagang yang mengikuti *prinsip yang baik* serta *bertindak benar* dan *jujur*, akan mendapat tambahan ribuan *Rupees* atas penanaman modalnya yang satu *penny*".

(***Malfuzāt***, jld I, hlm. 350).

CARA MENJADI WALI

Ringkasnya, *potensi-potensi* yang telah dianugerahkan kepada manusia ini, jika manusia memanfaatkannya pasti dia dapat menjadi *wali*. Aku katakan dengan seyakin-yakinnya, bahwa di dalam umat ini terdapat orang-orang yang memiliki *potensi* (kemampuan) besar, yaitu orang-orang yang dipenuhi oleh nur, kebenaran (kejujuran), dan kesetiaan.

Oleh karena itu, hendaknya jangan ada orang yang menganggap dirinya *mahrum* (luput). Apakah Allah Ta'ala telah menerbitkan suatu daftar yang darinya dipahami bahwa kita tidak akan memperoleh *berkat-berkat* itu? Allah Ta'ala adalah *Maha Penyayang*. Kasih-sayangnya merupakan lautan yang luas dan dalam, yang tidak akan pernah bisa habis, dan yang tidak pernah luput bagi orang yang *berusaha* dan *mencari*.

Oleh karena itu hendaknya kalian bangun di malam-malam hari dan panjatkanlah doa-doa. Mohonlah *karunia*-Nya. Di dalam setiap shalat, terdapat berbagai kesempatan untuk berdoa: rukuk, berdiri, duduk, sujud, dan sebagainya. Kemudian sehari-semalam mengadakan shalat lima kali: Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Lebih maju dari itu adalah shalat-shalat isyraq dan tahajjud. Semua ini merupakan kesempatan-kesempatan untuk berdoa."

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 351-352).

INTISARI *SALAT* ADALAH *DOA*

Tujuan dan intisari hakikat *shalat* adalah *doa*, dan memanjatkan *doa* sangat sesuai dengan *hukum kudrat* Allah Ta'ala. Mislnya kita secara umum melihat, bahwa tatkala seorang bayi menangis-nangis dan menampakkan kegelisahannya, maka betapa sang ibu menjadi tidak tenang lalu memberikan susu kepada bayi itu.

Antara Tuhan dengan hamba juga terdapat *hubungan* semacam itu, yang tidak dapat dipahami oleh setiap orang. Ketika seorang manusia menjatuhkan diri di hadapan pintu Allah Ta'ala, dan dengan merendahkan diri serta dengan *isak tangis* menyampaikan keadaannya, serta memohonkan kebutuhan-kebutuhannya, maka *kasih- -sayang* Allah Ta'ala pun akan bergejolak, dan orang yang seperti itu akan dikasihi. Susu *karunia* dan *kasih-sayang* Allah Ta'ala juga menghendaki adanya *tangis*, karena itu hendaknya ditampilkan mata yang *menangis*."

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 352).

MENANGIS DI HADAPAN ALLAH TA'ALA

Sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada yang diperoleh dengan *menangis* di hadapan Allah Ta'ala. Itu sama-sekali salah dan tidak benar. Orang-orang semacam itu *tidak percaya* pada Wujud Allah Ta'ala, pada *sifat-sifat*, *kudrat*, dan *kekuasaan-Nya*. Jika mereka memiliki *keimanan sejati* maka tentu mereka tidak akan berani berucap demikian.

Bila saja seseorang datang ke hadapan Allah Ta'ala, dan dia kembali dengan sikap *taubat* yang sejati maka Allah Ta'ala selalu melimpahkan *karunia-Nya* kepada orang itu. Allah Ta'ala menghendaki supaya kalian datang kepada-Nya membawa *kalbu yang suci*. Syaratnya hanyalah jadikanlah diri kalian sesuai dengan-Nya. Dan *perubahan* hakiki yang menjadikan seseorang *berkelayakan* untuk datang ke hadapan Allah Ta'ala, tunjukkanlah di dalam diri kalian bahwa itu sudah terjadi.

Aku katakan dengan sebenar-benarnya, bahwa pada Allah Ta'ala terdapat *kudrat-kudrat* yang sangat menakjubkan, dan Dia memiliki *karunia* serta *berkat-berkat* yang tidak ada batasnya. Namun untuk melihat dan memperolehnya ciptakanlah *mata kecintaan*. Jika sudah ada *kecintaan sejati* maka Allah Ta'ala akan *mendengarkan* banyak sekali *doa* [kalian], dan Dia akan memberikan dukungan."

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 352-353).

Lima (5) Faedah Beriman kepada Imam Mahdi^as.^

Penterjemah: Abdul Karim *

بسم الله الرحمن الرحيم

نحمده ونصلّى على رسوله الكريم

Di dalam bukunya ***"Izālah Auhām"*** Hadhrat Masih Mau'ud dan Imam Mahdi^as.^ secara khas, terang lagi gamblang mengemukakan masalah beriman kepada beliau^as.^; yang mana sehubungan hal tersebut beliau menerangkan bahwa, *Beriman pada beliau memiliki banyak faedah sebagaimana bahwa beriman kepada Masih Mau'ud itu tidak mengandung satu sisi pun yang bisa mendatangkan ketidakmanfaatan.*

Hadhrat Masih Mau'ud^as.^ bersabda:

"Siapakah, mereka yang merupakan orang-orang yang paling dekat dengan aku dan paling dekat dengan nasib baik, apakah mereka yang beriman kepadaku sebagai Masih Mau'ud ataukah orang-orang yang menolak?

Jelas serta gamblang bahwa mereka yang beriman kepadaku sebagai Masih Mau'ud, mereka itu adalah orang-orang yang terlepas dan terjaga dari bahaya dan mereka berhak mendapatkan berbagai pahala dan ganjaran serta kekuatan keimanan. Itu dikarenakan mereka:

Pertama, Mereka telah memperbaiki prasangka terhadap saudara mereka dan tidak menganggapnya sebagai seorang yang mengada-ada dan seorang pendusta. Mereka tidak akan membiarkan segala keragu-raguan yang batil terhadap kedudukan Masih Mau'ud menyusupi hati mereka, karena itulah mereka berhak mendapatkan ganjaran yang akan seseorang peroleh sebagai buah berbaik sangka pada saudaranya.

Kedua, Mereka tidak takut pada kecaman orang yang mengecam pada jalan menerima kebenaran, mereka tidak akan dikuasai oleh keinginan-keinginan pribadinya, maka mereka berhak mendapatkan ganjaran tersebut karena mereka mengikuti seruan kebenaran dan mereka telah menerima seruan itu setelah mendengarnya dari seorang penyeru serta tidak mustahil pada jalan mereka itu terdapat hambatan dan rintangan.

Ketiga, Dikarenakan keimanan mereka terhadap kredibilitas suatu

nubuatan, mereka telah selamat dari segala was-was yang suatu hari bisa saja menghantui kalbu-kalbu mengenai kedudukan nubuatan itu sebagai akibat dari penantian yang panjang atau bisa saja orang yang menanti nubuatan tersebut mahrum dari iman karena keputusasaan. Orang-orang yang bernasib baik ini tidak semata-mata hanya terbebas dari bahaya-bahaya ini, bahkan mereka telah melihat suatu Tanda Allah dan mereka menjadi saksi genapnya nubuatan Nabinya[saw.] pada masa hidup mereka, maka mereka memberikan perhatian yang banyak dalam hal keimanan dan celupan makrifat telah menguasai keiman an mereka yang didasarkan pada pendengaran. Mereka sudah berlepas diri dari semua jenis kebimbangan yang biasanya timbul pada kalbu-kalbu mengenai nubuatan-nubuatan yang hampir-hampir tidak tergenapi.

Keempat, Mereka telah beriman pada seorang utusan Allah dan menghindari kemurkaan dan kemarahan yang akan turun atas orang-orang yang ingkar yang pada nasibnya hanya mendustakan dan menyatakan penolakan.

Kelima, Mereka pantas mendapatkan kelimpahan dan keberkatan yang akan diturunkan pada orang-orang yang beriman dengan wujud yang datang dari Allah Ta'ala sebagai orang-orang yang berprasangka baik terhadap utusan Allah Ta'ala.

Itulah faedah-faedah yang – *insya-allāh* – akan diperoleh oleh orang-orang yang bernasib baik yang telah beriman kepadaku. Adapun mereka yang tidak menerima aku, maka mereka akan mahrum dari segala jenis kemujuran. Sangkaan mereka bahwa dalam menerima hal ini ada bahaya kerugian adalah suatu hal yang batil. Saya tidak bisa memahami, sebab yang manakah yang bisa mereka indikasikan menimbulkan kefasadan diniah. Kefasadan diniah adalah hal yang mungkin sekiranya aku memaksakan pada mereka untuk mengamalkan ajaran baru dan ajaran yang bertentangan dengan Islam, umpamanya: sekiranya aku mengharamkan perkara yang halal atau menghalalkan perkara yang haram; atau aku mengadakan perubahan sesuatu dari akidah-akidah keimanan dan itu merupakan hal utama untuk meraih najat; atau aku menambahkan atau mengurangkan sesuatu dari puasa, shalat, haji, zakat dan yang lain-lainnya dari ketetapan-ketetapan Syariat; atau jika aku menambahkan sesuatu pada shalat-shalat serta menjadikannya sepuluh waktu alih-alih lima atau mengurangkannya menjadi dua waktu saja; atau aku menetapkan puasa untuk dua bulan alih-alih satu bulan atau aku mengarahkan puasa itu kurang dari sebulan; maka sekiranya aku melakukan sesuatu dari jalan Syariat ini tentunya dalam hal ini terdapat

kefasadan, bahkan keingkaran dan kesesatan pastinya. Tetapi selalu kukatakan berkali-kali dan berulang-ulang:

"Wahai Saudara-saudara! Aku tidak datang dengan membawa agama yang baru atau pun ajaran baru bahkan aku berasal dari antara kalian dan seorang Muslim sebagaimana kalian. Kami tidak mempunyai suatu kitab dimana kami beramal berdasarkan itu atau kami mengarahkan orang-orang lain pada kitab itu selain dari Al Quran. Kami tidak memiliki – *atau kami mencari itu dari selain kami* – seorang pembimbing atau anutan yang akan kami ikuti jejak langkahnya selain Sayidina Khātamul Mursalīn, *Ahmad 'Arabiyy*saw. Kalau demikian, maka bahaya macam mana yang akan mewarnai pendakwaanku – *yang berdasar pada wahyu dari Allah* – atas seorang muslim sejati?" [***Izālah Auhām***].

Demikianlah Hadhrat Masih Mau'udas. telah menyarikan hal tersebut dan memporak-porandakan kesangsian-kesangsian dan keragu-raguan yang terkadang menjadikan insan berada dalam kebimbangan mengenai perkara beliau atau terkadang membuat insan khawatir terjerumus dalam kekafiran atau penolakan.

Sebenarnya pokok perkaranya bahwa Hadhrat Masih Mau'udas. beliaulah Imam Mahdi dan Masih Mau'ud yang telah dinubuatkan oleh Nabisaw.. Dikarenakan beliau datang sebagai Khādim Sejati dan pengikut sejati majikannya, Nabisaw.. Beliauas. tidak akan menambahkan dan mengurangkan satu huruf pun dalam agama Nabisaw.. Beliauas. tidak akan menyimpang dari sunah majikannya Nabisaw. sebagai urat nadi hidupnya. Dengan demikian Masih Mau'udas. datang dalam corak yang tidak seyogianya akan mendatangkan segala macam kegelisahan, keragu-raguan atau kebimbangan. Kedatangan beliauas. adalah melalui corak ini yang datang sebagai penggenap nubuatan-nubuatan Nabisaw. itu sebagaimana nubuatan-nubuatan tersebut mengukuhkan stempel Kenabian Nabisaw. yang mencegah diutusnya Nabi sesudah beliausaw. berasal dari selain umat ini, dalam hal ini sama saja baik dahulu maupun kini.

Demikianlah, beriman kepada Hadhrat Masih Mau'udas. itu tidak akan menuntut penolakan atau pengingkaran sesuatu yang dibawa oleh majikannya, Nabi Muhammadsaw., maka apa perlunya kekhawatiran tergelincir pada kekafiran dan keadaan ini?

Karena itulah, sesungguhnya ruh yang semestinya menghiasi setiap orang yang meneliti secara seksama atas pengakuan Hadhrat Masih Mau'udas. adalah ruh untuk datang mendekat, ruh kegembiraan dan memohon dengan penuh ke-

sungguhan bahkan berharap penuh bahwa Hadhrat Masih Mau'ud[as.] adalah seorang *Shadiq*, bukan seorang pendusta. Karena dia yang memperhatikan keadaan Islam dan seyogianya orang-orang Muslim akan bergejolak dan tergerak hatinya untuk keadaan ini, memikirkan kelapangan dan keselamatan Ilahiah, berdoa kepada Allah Ta'ala untuk itu dan berdoa semoga Allah Ta'ala memberinya taufik supaya dapat menyaksikan itu dalam masa hidupnya. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepadanya untuk beriman dan berjihad dengan jiwa, harta pada jalan yang beberkah ini; supaya dicatat di sisi Allah Ta'ala sebagai orang-orang yang mendapatkan kemenangan.

Terkadang sebagian orang menyangka bahwa ruh [untuk menyelidiki secara seksama atas pengakuan Masih Mau'ud dan Imam Mahdi[as.]] ini dan keadaan [Islam dan kaum Muslimin] itu adalah semacam perkara yang biasa-biasa saja. Sangkaan seperti ini akan membuat manusia menjadi mangsanya para pendusta yang mengada-adakan kedustaan. Tetapi hakikat sebenarnya adalah bahwa ruh untuk datang menyelidiki dengan berbaik sangka dan pikiran yang terbuka tak akan mungkin akan mengantarkan pada keadaan demikian. Sesungguhnya berbaik sangka termasuk pada orang-orang yang berdusta sekalipun, itu akan menjadikan kita memahami hujah-hujah mereka secara begitu nyata, akan menjadikan penyangkalan kita pada mereka berdasarkan pada hal yang meyakinkan bukan berdasarkan dugaan, akan menjadikan jawaban kita atas mereka serta penjelasan mengenai kekeliruan hujah-hujah mereka pada tingkat mendetail yang begitu besar. Sementara itu ketertutupan, penolakan dan bantahan yang didasarkan atas ke tidakpahaman dengan dalih mereka akan memperpanjang masa kebohongan mereka. Kemudian, Allah Ta'ala sendiri menjamin bahwa pendakwa palsu dan pengakuan palsunya akan dibinasakan dan dia sama sekali tidak akan berjaya. Itu terdapat pada sejumlah tempat di dalam Al Quran. Keraguan dan kebimbangan serta ketertutupan di hadapan semua pendakwa pada hakikatnya merupakan buruknya sangkaan terhadap Allah Ta'ala yang sumbernya adalah kurangnya keimanan.

Dalam hal apa pun anggaplah bahwa Hadhrat Masih Mau'ud[as.] bukan seorang *Shadiq* – *na'ūdzubillāh* – dan taruhlah seorang Mukmin dengan berbaik sangka dia telah menyatakan bahwa Masih Mau'ud adalah seorang *Shadiq*, maka bagaimana bisa orang Mukmin ini akan digambarkan seorang kafir di sisi Allah sedangkan dia hanya beriman dengan menyambut suatu seruan yang dia anggap bahwa itu merupakan seruan kebenaran dan sesungguhnya? Sebenarnya seseorang seperti ini

hanya pantas mendapatkan ganjaran di sisi Allah berupa ganjaran bahwa dia telah berupaya dengan setulus hati dan menerima petunjuk bahwa dia membenarkan seorang utusan yang dia anggap berasal dari sisi Allah.

Ketahuilah bahwa anggapan ini secara amaliah adalah suatu yang mustahil; karena Allah Ta'ala, Dialah Pemberi Petunjuk pada jalan yang lurus dan tidaklah mungkin Dia akan membiarkan seorang Mukmin sejati tergelincir membenarkan dan mengikuti seorang pendusta. Tidaklah mungkin akan mengalami ketergelinciran bersama orang-orang bohong kecuali orang-orang yang seperti mereka dan tidak akan tertarik ke arah para *Shadiq* kecuali orang-orang Mukmin yang sesungguhnya.

Sesungguhnya diutusnya Imam Mahdi dan Masih Mau'ud[as.] secara umum merupakan rahmat bagi kemanusiaan dan secara khusus merupakan rahmat bagi orang-orang Muslim. Yang mengherankan adalah seorang Muslim yang diliputi keraguan dan bingung di hadapan rahmat itu! Pada kedatangan Imam Mahdi dan Masih Mau'ud[as.] itu hanya terdapat kebaikan, keberkatan dan juga manfaat, sama sekali bukan kerugian sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud[as.].

Kita memohon kepada Allah Ta'ala, semoga Dia memberikan taufik pada kalbu-kalbu yang suci untuk beriman kepada utusan ini supaya dapat mendapatkan faedah-faedah agung ini.

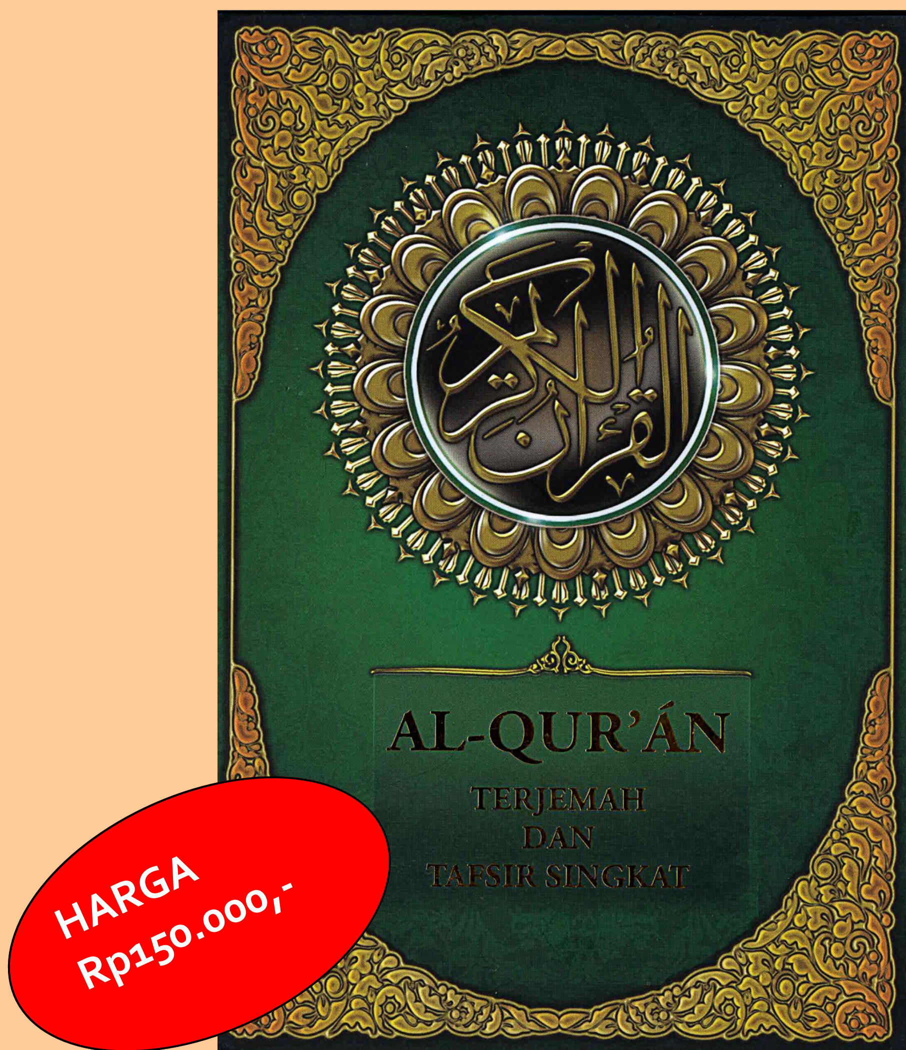
Semoga Allah Ta'ala memperbaiki keadaan umat junjungan kita, Muhammad[saw.] dengan perantaraan karunia dan rahmat-Nya. Amin.*[][]*

Penulis :

Tamīm Abū Diqqah [dalam ***Majalah Al-Taqwā'****]*

Terjemah oleh : Abkari Munwanna – (21-26 April 2016)

Sumber : Majalah Bulanan ***Al-Taqwā*** *Edisi September 2011*



Dapatkan Segera!!!

AL-QURAN

TERJEMAH DAN TAFSIR SINGKAT

EDISI V Tahun 2014

Al-Quran ini dapat dibeli di Jemaat-jemaat Lokal.
Sistem Pembayaran dengan menyetorkan uang ke Maal PB JAI
(via Kwitansi M1)

JEMAAT AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] pada tahun 1889 (1306 H).

Jemaat Ahmadiyah bukanlah agama baru. Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah Muslim. Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] lahir pada tahun 1835 di Qadian, India dan wafat pada tahun 1908. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah Ta'ala, beliau [as.] adalah Al-Masih Yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, yang telah dikabarkan oleh Nabi Besar Muhammad [saw.] akan datang di Akhir Zaman.

Beliau [as.] berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syariat baru. Tugas beliau [as.] adalah untuk menghidupkan agama dan menegakan Syariat Islam.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] wafat, kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan berdirinya khilafat, sesuai dengan Sunnah Islam.

Khalifah pertama dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Hadhrat Hafiz Al-Hajj Hakim Nuruddin [ra.] (1908-1914). Kedua Hadhrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965). Mengenai Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] ini Hadhrat Imam Mahdi [as.] sering menerima wahyu yang mengabarkan bahwa beliau akan memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Dan terbukti, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] memegang jabatan Khalifah Muslim Ahmadiyah selama 51 tahun. Dalam masa jabatan kekhalifahan beliau inilah Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Khalifah ketiga adalah Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad [ra.] (1965-1982). Khalifah keempat adalah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad [rh.] (1982-2003) dan Khalifah kelima adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad [atba.] (2003– sampai sekarang).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, lalu pada tahun 1947 pindah ke Rabwah, Pakistan, dan sejak tahun 1984 hingga kini berpusat sementara di London, Inggris.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dapat diuji dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad [saw.] Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan batin, maka dapat diminta petunjuk langsung dari Allah Ta'ala dengan jalan shalat Istikharah yang dilakukan dengan hati yang khusu dan Ikhlas. *[][]*